



UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

AKUNTANSI STATUS TERAKREDITASI "B" No: 392/SK/BAN-PT/Akred/SI/X/2014
MANAJEMEN STATUS TERAKREDITASI "B" No: 437/SK/BAN-PT/Akred/SI/XII/2014

Jl. Z.A. Pagar Alam No. 26 Lb. Ratu, Bandar Lampung. Telp. : 701979 – 701463. Fax. 701467

<h2>SURAT TUGAS</h2>	Nomor Dokumen	FM.SD.FEB.007
	Nomor Revisi	-
	Tgl. Berlaku	Maret 2013
	Nomor Surat	82a/ST/FEB-UBL/VIII/2016
	Halaman	1

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung dengan ini memberi tugas kepada Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung dibawah ini :

N a m a : Dr. Defrizal, S.E., M.M.
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bandar Lampung.

Untuk melaksanakan Penelitian dengan judul "Analisa Kinerja Keuangan Serta Deteksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Beserta Anak Perusahaan". Kegiatan penelitian tersebut akan dilaksanakan pada bulan September 2016 sampai dengan Januari 2017.

Demikian surat tugas ini kami sampaikan untuk dilaksanakan, atas kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, 19 Agustus 2016

D e k a n,


Dr. Andala Rania Putra Barusman, SE., MA.Ec.



UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA
MASYARAKAT

Jl. Z. A Pagar Alam No. 26 Labuhan Rata, Bandar Lampung, Telp.:701979 - 701463. Fax. 701467

SURAT KETERANGAN

No.18/S.ket/LPPM/1/2017

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat universitas bandar lampung dengan ini menerangkan bahwa:

- a. Nama Lengkap : Dr. Defrizal, SE., MM.
- b. NIDN : 0214016701
- c. Pangkat / Gol : Penata / IIIc
- d. Program Studi : Manajemen
- e. Jabatan Fungsional : Lektor
- f. Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
- g. Bidang Keahlian : Manajemen

Telah melaksanakan penelitian dengan judul :

'Analisa Kinerja Keuangan Serta Deteksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan". Penelitian telah dilaksanakan pada Bulan September 2016 s.d. Januari 2017.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 31 Januari 2017

Ketua LPPM-UBL,

UBL
LPPM
Ir. Lilis Widojoko, MT

PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisa Kinerja Keuangan Serta Deteksi Kebangkrutan
: Dengan Model Altman Z-Score Pada PT Japfa Comfeed
Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 571/Manajemen

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Dr. Defrizal, SE., MM.

b. NIDN : 0214016701

c. Pangkat / Gol : Penata / IIIc

d. Program Studi : Manajemen

e. Jabatan Fungsional : Lektor

f. Fakultas/ Prodi : Ekonomi dan Bisnis/ Manajemen

g. Bidang Keahlian : Manajemen

h. Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan (bulan September 2016 s.d. Januari 2017)

i. Lokasi Penelitian : PT. Japfa Comfeed Tbk, yang go public di Bursa Efek Indonesia

Bandar Lampung, 31 Januari 2017

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis


(Dr. Andala Rama Putra Barusman, SE., MA.Ec.)
NIP 197409252005011002

Ketua Peneliti,


(Dr. Defrizal, SE., MM)
NIK000001097

Menyetujui,
Ketua lembaga penelitian


(Ir. Lilies Widodojoko, MT)
NIP 195505221986022001

**LEMBAR PERNYATAAN PENGESAHAN
HASIL VALIDASI KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Perguruan Tinggi Universitas Bandar Lampung Menyatakan dengan sebenarnya bahwa **karya ilmiah** sebanyak satu judul yang diajukan sebagai bahan Laporan Beban Kerja Dosen atas nama :

Nama	: Dr. Defrizal, SE., MM.
NIP	: -
NIDN	: 0214016701
Pangkat, golongan ruang, TMT	: Penata IIIc, 01 September 2015
Jabatan/ TMT	: Lektor, 19 Januari 2005
Bidang Ilmu/ Mata Kuliah	: Manajemen Keuangan, Ekonomi Manajerial, Matematika Bisnis
Jurusan/ Program Studi	: Manajemen
Unit Kerja	: Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Universitas Bandar Lampung.

Telah diperiksa dan divalidasi dengan baik, dan kami turut bertanggung jawab bahwa **karya ilmiah** tersebut telah memenuhi syarat kaidah ilmiah, norma akademik, dan norma hukum, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Pananggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 7 Februari 2017

Validasi : Karya Ilmiah

a.n Rektor Universitas Bandar Lampung

Wakil Rektor I



Dr. Ir. Hery Riyanto, M.T

**DAFTAR HADIR
SEMINAR HASIL PENELITIAN**

Judul : Analisa Kinerja Keuangan Serta Deteksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan.

Peneliti : Dr. Defrizal, SE., MM.

Tanggal : 16 Januari 2017

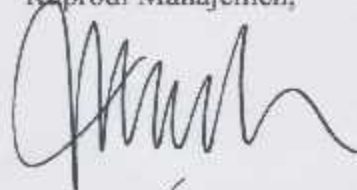
Tempat : Ruang F.1.1 Gedung Universitas Bandar Lampung (Kampus A)

Waktu : 14.00 s.d. Selesai

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Heudoi Gunan	Dosen FEB	1
2	Stikidika, Pt. M.	dosen FEB	2
3	M. OKTAVIANUR, PE, MM	Dosen FEB	3
4	Dr. H Achmad Subang, SE	Dosen	4
5	Hepiana PARMARIN SE, MM.		5
6	Ardansyah, SE, MM.		6
7	Nutria RINDA	Dosen	7
8	Endang Suswati ?	Dosen FEB	8
9	Rahinih.	Dosen FEB	9
10	Yshandar. AA	FEB	10
11	Sapmaya Wula	FEB	11
12	Revita Sari	Dosen FEB	12
13	TRI LESTINA PUTRI WM	Dosen FEB	13
14	Selfia alke mega	Dosen FEB	14
15	hajattatur, SE, MM.	Dosen FEB	15

Mengetahui

Kaprodin Manajemen,



Dr. Iskandar A.A., SE., MM.

**ANALISA KINERJA KEUANGAN DAN DETEKSI KEBANGKRUTAN
DENGAN MODEL ALTMAN Z-SCORE PADA PT. JAPFA COMFEED
INDONESIA TBK BESERTA ANAK PERUSAHAAN**

(PENELITIAN)

Oleh:

DEFRIZAL

HANDIKA SETIAWAN



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan dan deteksi kelangsungan hidup PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan dengan model Altman *Z-Score*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis data yang menggunakan metode rasio keuangan untuk mengetahui kinerja dan posisi keuangan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, dan metode kebangkrutan Model Altman *Z-Score* untuk mengetahui kelangsungan hidup PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

Dari hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa kinerja dan posisi keuangan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2010 sampai dengan 2014 dapat dikatakan cukup baik. Dimana dilihat dari rasio likuiditas dan rasio manajemen utangnya, perusahaan mampu dalam hal pelunasan kewajibannya, untuk rasio manajemen aktiva, perusahaan tidak cukup mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien, untuk rasio profitabilitasnya, perusahaan mengalami penurunan. Untuk analisa indikator kebangkrutan, hasil yang diperoleh pada tahun 2010 perusahaan masuk ke dalam wilayah baik atau tidak bangkrut dan pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, perusahaan masuk ke dalam wilayah abu-abu. Dengan demikian, perusahaan diharapkan dapat berbenah diri dengan mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada, dan dapat segera melakukan perbaikan agar memperoleh hasil yang lebih baik di tahun mendatang.

Kata Kunci

Kinerja Keuangan; Ratio Keuangan; Model Altman *Z-Score*.

ABSTRACT

This study aims to determine the financial performance and detection survival PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk and its subsidiaries with the model of the Altman Z-Score. The method used in this research is descriptive method with data analysis using financial ratios to determine the performance and financial position. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, and the method of bankruptcy Altman Z-Score model to determine the viability of PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

The Results of this study conducted shows that the performance and financial position. Japfa Comfeed Indonesia Tbk in 2010 through 2014 can be said to be quite good. Where seen from liquidity ratio and the ratio of debt management, the company is capable of in terms of repayment obligations, for a ratio of asset management, the company is not quite able to utilize its resources effectively and efficiently, to the ratio of profitability, the company has decreased. For analysis of indicators of bankruptcy, the results obtained in 2010 the company entered into the territory of either or not bankrupt and in 2011 until 2014, the company entered into a gray area. Thus, the company is expected to improve itself by knowing the weaknesses that exist, and can immediately make improvements in order to obtain better results in the coming year.

Keywords

Financial performance; Financial Ratio; Altman Z-Score Model.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya, maka penulis dapat menyelesaikan proses penelitian ini. Penelitian ini penulis beri judul : “Analisa Kinerja Keuangan Serta Deteksi Kebangkrutan Dengan Model Altman *Z-Score* Pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan”.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan baik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Bandar Lampung, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak	ii
Abstract	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Permasalahan	4
1.4 Batasan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Kontribusi Penelitian	5
1.7 Sistematika Penulisan	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Laporan Keuangan.....	8
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	8
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan	9
2.1.3 Pemakai Laporan Keuangan	9
2.1.4 Komponen Laporan Keuangan	10
2.2 Analisa Rasio Keuangan.....	11
2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan	11
2.2.2 Kegunaan Rasio-rasio Keuangan	11
2.2.3 Penggunaan Analisa Rasio	12
2.2.4 Jenis Analisis Rasio Keuangan	13
2.3 Analisa Indikator Kebangkrutan.....	20
2.3.1 Pengertian Kesulitan Keuangan dan Resiko Kebangkrutan	20
2.3.2 Indikator Kebangkrutan	22
2.3.3 Analisis Evaluasi Perusahaan.....	22
2.4 Metode Altman Models (Z-Skor Model) Sebagai Alat Bantu Indikasi Kebangkrutan	23
2.5 Kerangka Pemikiran	27

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis dan Metode Penelitian	28
3.2 Sumber Data	28
3.3 Populasi Dan Sampel	29
3.3.1 Populasi	29
3.3.2 Sampel	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Teknik Analisis Data	29
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	34
4.1.1 Sejarah Perusahaan	34
4.1.2 Bidang Usaha Perusahaan	35
4.1.3 Visi dan Misi Perusahaan.....	37
4.1.4 Struktur Organisasi	38
4.2 Analisis Data dan Pembahasan.....	39
4.2.1 Kinerja dan Posisi Keuangan	39
4.3 Analisa Indikator Kebangkrutan Dengan Metode Altman Models	68
4.3.1 Hasil Analisis Indikator Kebangkrutan.....	74
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran	79
Daftar Pustaka.....	80
Daftar Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.....	38

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laporan Keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta anak Perusahaan Periode 2010 – 2014.....	3
Tabel 4.1 Perhitungan Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>).....	39
Tabel 4.2 Perhitungan Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>).....	42
Tabel 4.3 Perhitungan Rasio Utang (<i>Debt Ratio</i>).....	45
Tabel 4.4 Perhitungan Rasio Laba terhadap Beban Bunga (<i>Times Interest Earned Ratio</i>)...47	
Tabel 4.5 Perhitungan Rasio Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover Ratio</i>).....	50
Tabel 4.6 Perhitungan Rasio Perputaran Piutang (<i>Account Receivable Turnover Ratio</i>).....	53
Tabel 4.7 Perhitungan Rasio Perputaran Total Aktiva (<i>Total Assets Turnover Ratio</i>).....	56
Tabel 4.8 Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih (<i>Profit Margin on Sales Ratio</i>).....	59
Tabel 4.9 Perhitungan Rasio Daya Laba Dasar (<i>Basic Earning Power Ratio</i>).....	61
Tabel 4.10 Perhitungan Rasio Pengembalian Atas Total Aktiva atau ROA (<i>Return on Assets Ratio</i>) atau ROI (<i>Return on Investment</i>).....	63
Tabel 4.11 Perhitungan Rasio Pengembalian Atas Ekuitas/ROE (<i>Return on Equity Ratio</i>)..	65
Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Rasio-rasio Keuangan.....	67
Tabel 4.13 Perhitungan Mencari Nilai X1.....	69
Tabel 4.14 Perhitungan Mencari Nilai X2.....	70
Tabel 4.15 Perhitungan Mencari Nilai X3.....	70
Tabel 4.16 Perhitungan Mencari Nilai X4.....	71
Tabel 4.17 Perhitungan Mencari Nilai X5.....	71
Tabel 4.18 Hasil Nilai 1, 2, 3, 4 dan 5.....	71
Tabel 4.19 Hasil Perhitungan dan Keterangan dari Nilai Z-Skor.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri yang dewasa ini semakin pesat membuat tingkat persaingan menjadi semakin ketat pula. Persaingan tersebut tidak dapat dihindari oleh perusahaan, dengan demikian perusahaan harus berusaha agar tetap bisa bersaing dan bertahan. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan agar perusahaan tetap bertahan, yaitu dengan menganalisa keuangan, yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari tahun ke tahun, pada perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan disusun memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009). Dengan menganalisa laporan keuangan dari perusahaannya, akan dapat diketahui perkembangan usaha yang telah dicapai diwaktu-waktu lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dengan demikian dapat diketahui kelemahan-kelemahan dari perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik. Hasil analisa dapat digunakan oleh pemilik atau manajer perusahaan untuk perbaikan penyusunan rencana dan kebijaksanaan yang akan dilakukan diwaktu yang akan datang. Mengetahui kelemahan-kelemahannya laporan keuangan dapat diperbaiki, dan hasil yang cukup baik dapat dipertahankan di waktu yang akan datang.

Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan,

pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Mengetahui kondisi kesehatan perusahaan juga sangat penting dilakukan oleh investor, bankers, maupun kreditor dalam pengambilan keputusan-keputusan investasi dan kreditnya. Dari hasil analisa laporan keuangan tersebut, investor, bankers, dan kreditor akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuhnya. Pemerintahpun sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, di samping itu untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan oleh Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja sebagai dasar perencanaan pemerintah. Pentingnya dalam menganalisa suatu laporan keuangan secara menyeluruh adalah untuk melihat perbandingan saldo-saldo yang dipandang berkaitan, yang dapat mencerminkan posisi keuangan perusahaan serta kinerja perusahaan tersebut seperti bagaimana likuiditas keuangan perusahaan tersebut, kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi utangnya serta kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dan hal lainnya, baik itu merupakan suatu kemajuan atau pun suatu kemunduran. Perbandingan inilah yang lebih dikenal dengan istilah rasio.

Penelitian ini menggunakan data dari tahun-tahun sebelumnya untuk bahan perbandingan. Perusahaan-perusahaan sering kali menggunakan utang sebagai penggerak kinerja perusahaannya, akan tetapi penggunaan utang ini dapat menjadi bumerang bagi perusahaan itu sendiri karena di satu sisi penggunaan utang dapat memacu kinerja perusahaan, tetapi di sisi lain hal ini dapat menjerumuskan perusahaan dalam belenggu lilitan utang atau perusahaan tersebut dapat

mengalami kondisi kesulitan keuangan (financial distress) dan bahkan dapat juga mengalami kebangkrutan. Berikut tabel laporan keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta anak perusahaan periode 2010 – 2014 :

Tabel 1.1
Laporan Keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta anak
Perusahaan Periode 2010 – 2014 (dalam jutaan rupiah)

TAHUN	AKTIVA	PERUBAHAN %	LIABILITAS	PERUBAHAN %	PENJUALAN	PERUBAHAN %	LABA BERSIH	PERUBAHAN %
2010	6.979.762	-	3.492.895	-	13.955.792	-	959.161	-
2011	8.266.417	18,43	4.481.070	28,29	15.633.068	12,02	671.474	(29,99)
2012	8.706.357	5,32	5.238.305	16,90	12.491.234	(20,10)	676.615	0,77
2013	11.963.427	37,41	8.186.685	56,29	16.070.771	28,66	521.494	(22,93)
2014	15.730.435	31,49	10.440.441	27,53	24.458.880	52,19	384.846	(26,20)

Sumber : www.japfacomfeed.co.id/annualreport_japfa.html

Berdasarkan tabel 1.1, Liabilitas perusahaan selalu meningkat tiap tahunnya, yang mengindikasikan semakin tingginya risiko perusahaan, sedangkan pada laba bersih cenderung menurun dan hanya naik pada tahun 2012, ini menunjukkan kinerja keuangan tidak baik dan jika tidak ada upaya-upaya pencegahan akan menimbulkan kondisi kearah kebangkrutan.

Berdasarkan kondisi perusahaan tersebut, maka perusahaan perlu memprediksi kebangkrutan, salah satunya dengan menganalisis laporan keuangan, sebagai peringatan dini untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Salah satu metode untuk memprediksi kebangkrutan adalah Model *Altman Z-Score*. Dengan memprediksi kebangkrutan tersebut, maka perusahaan diharapkan dapat menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk dapat memperbaiki kinerja yang menurun dan menghindari kebangkrutan. Analisis kebangkrutan tersebut dikenal karena selain cara nya mudah keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup akurat. Analisis kebangkrutan tersebut

dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan (Peter & Yoseph, 2011). Model *Altman Z-Score* dapat membuktikan secara empiris bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan.

Berdasarkan pemikiran di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisa Kinerja Keuangan Serta Deteksi Kebangkrutan Dengan Model *Altman Z-Score* Pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Liabilitas terus meningkat setiap tahunnya dari tahun 2010 - 2014
- b. Laba bersih yang berfluktuasi namun cenderung menurun dari tahun 2010 - 2014

1.3 Permasalahan

- a. Apakah dengan terus meningkatnya liabilitas setiap tahunnya akan memperburuk kinerja keuangan hingga menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan?
- b. Apakah dengan berfluktuasinya Laba Bersih yang cenderung menurun akan memperburuk kinerja keuangan sehingga mengakibatkan kebangkrutan pada masa yang akan datang pada perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan?

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah pada:

- a. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan.
- b. Observasi dilakukan pada laporan keuangan perusahaan lima tahun berturut-turut, yaitu tahun 2010 sampai dengan 2014.
- c. Metode analisis kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score*.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja dan posisi keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Periode 2010-2014 berdasarkan analisa rasio keuangan.
2. Untuk mengetahui kelangsungan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Periode 2010-2014 berdasarkan analisa kebangkrutan menggunakan model analisis kebangkrutan Altman *Z-Score*.

1.6 Kontribusi Penelitian

Kontribusi dari penelitian yang dilakukan ini yaitu:

1. Memberikan informasi terhadap perusahaan dalam mendeteksi kebangkrutan dan melakukan penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat dijadikan salah satu dasar pengambilan keputusan keuangan.

2. Memberikan wawasan mengenai deteksi kebangkrutan, terutama penerapan dalam dunia nyata.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam rangka memudahkan pembahasan dan memberikan uraian yang lebih rinci dan lebih terarah, maka penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri atas sub bab. Sistematika penulisan dalam menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah yang akan dibahas, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan merupakan deskriptif dari uraian mengenai isi setiap bab.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan pengertian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, pemakai laporan keuangan, komponen laporan keuangan, proses terjadinya laporan keuangan, pengertian rasio keuangan, kegunaan rasio-rasio keuangan, penggunaan analisa rasio, jenis analisis rasio keuangan, pengertian kesulitan keuangan dan resiko kebangkrutan, indikator kebangkrutan, analisis kesehatan keuangan perusahaan, metode Altman Models (Zskore Model), kerangka pemikiran.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas mengenai metode yang digunakan, metodologi penelitian yang terdiri dari jenis dan metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai gambaran umum perusahaan dan pengolahan data-data yang ada melalui rasio-rasio keuangan, setelah itu akan dilanjutkan dengan analisa dan pembahasan terhadap hasil pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya

BAB 5 : PENUTUP

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diajukan sebagai bahan masukan serta pertimbangan bagi pihak perusahaan guna menentukan kebijakan yang akan ditempuh dikemudian hari.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut pendapat Harry Supangkat (2005), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan, penggabungan, dan pengikhtisaran semua transaksi yang dilakukan perusahaan dengan seluruh pihak terkait dengan kegiatan usahanya dan peristiwa penting yang terjadi di perusahaan.

Menurut Soemarso (2002), pengertian laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari Neraca, Perhitungan Laba-Rugi, dan Laporan Perubahan Posisi Keuangan.

Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2006), laporan keuangan merupakan daftar ringkasan akhir transaksi keuangan organisasi yang menunjukkan semua kegiatan operasional organisasi dan akibatnya selama tahun baku yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu laporan keuangan itu meliputi dua hal pokok, yaitu: Neraca dan Laporan Laba-Rugi. Neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada saat tertentu. Laporan Laba-Rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah (Munawir, Slamet, 2002):

1. Menyediakan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
2. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
3. menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
4. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.
5. Menyajikan informasi lain yang sesuai atau relevan dengan keperluan para pemiliknya.

2.1.3 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009), pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

- a) Investor
- b) Karyawan
- c) Pemberi Pinjaman
- d) Pemasok dan kreditor usaha lainnya

- e) Pelanggan.
- f) Pemerintah.
- g) Masyarakat.

2.1.4 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Prastowo, Dwi dan Juliaty, Rifka. (2005) menyebutkan tentang jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Neraca merupakan laporan posisi keuangan yang menggambarkan asset, kewajiban, dan modal suatu perusahaan dalam suatu tanggal tertentu. Melalui laporan ini pengguna laporan dapat mengetahui informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih.
2. Laporan laba rugi merupakan laporan operasi perusahaan selama periode akuntansi yang menyajikan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil, laba atau rugi. Laporan laba rugi membantu pemakai laporan keuangan mengevaluasi kemampuan dalam beroperasi, memprediksikan operasi perusahaan dimasa yang akan datang.
3. Laporan modal atau laba ditahan menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih atau kekayaan perusahaan selama periode yang bersangkutan termasuk keputusan atas kebijakan direksi terhadap para pemilik modal.
4. Laporan arus kas menyajikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan penggunaan kas suatu perusahaan selama periode akuntansi ikhtisar laporan ini terdiri dari laporan arus kas dari aktivitas operasi, laporan arus kas dari aktivitas investasi, dan laporan arus kas dari aktivitas pendanaan (keuangan).

Dari pendapat di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jenis laporan keuangan terdiri dari neraca yang mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, laporan keuangan laba rugi yang mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu, laporan perubahan ekuitas dan laporan perubahan posisi keuangan (arus kas).

2.2 Analisa Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Berdasarkan pendapat Slamet Munawir (2002), analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi-laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Artinya berdasarkan data-data yang terdapat dalam laporan keuangan baik dari neraca, laporan laba-rugi, maupun kedua-duanya dapat dihitung bermacam-macam jenis rasio yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

2.2.2 Kegunaan Rasio-rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan. Analisis rasio keuangan pada umumnya

digunakan oleh tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan yaitu manajer perusahaan, analis kredit, dan analis saham. Kegunaan rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama tersebut menurut Brigham dan Houston (2006) adalah sebagai berikut:

- Manajer, yang menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan,
- Analis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya.
- Analis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

2.2.3 Penggunaan Analisa Rasio

Berdasarkan pendapat Bambang Riyanto (2001), penganalisa keuangan dalam mengadakan rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam cara perbandingan, yaitu:

- a) Rasio tahun lalu (rasio historis), membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu dari perusahaan yang sama.
- b) Rasio rata-rata industri, membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis untuk waktu yang sama.

Dalam penulisan penelitian ini, cara perbandingan yang dilakukan adalah perbandingan rasio tahun lalu.

2.2.4 Jenis Analisis Rasio Keuangan

Menurut pendapat Agnes Sawir (2005), rasio-rasio dikelompokkan ke dalam empat kelompok dasar, yaitu: likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas. Sejumlah rasio yang tak terbatas banyaknya dapat dihitung, akan tetapi dalam prakteknya cukup digunakan beberapa jenis rasio saja. Jenis analisis rasio keuangan menurut Agnes Sawir (2005) adalah sebagai berikut:

A. Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio)

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo. Rasio likuiditas yang umum digunakan yaitu:

- Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio ini dihitung dengan membagi Aktiva lancar dengan Utang Lancar. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio lancar yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang rasio lancarnya terlalu

tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan.

- Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio ini dihitung dengan mengurangi Persediaan dari Aktiva Lancar dan kemudian membagi hasilnya dengan Utang Lancar.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan unsur aktiva lancar ini sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Jadi rasio cepat lebih baik dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio cepat yang umumnya dianggap baik adalah 1 (satu).

B. Rasio Manajemen Utang (Solvability Ratio)

Rasio leverage mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio leverage yang umum digunakan adalah:

- Rasio Utang (Debt Ratio).

Rasio ini dihitung dengan membagi Total Utang dengan Total Aktiva. Rasio ini memberikan tolak ukur seberapa besar total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai melalui penggunaan utang.

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi persentasenya, cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham.

- Rasio Laba terhadap Beban Bunga (Times Interest Earned Ratio)

Rasio ini dihitung dengan membagi Laba Sebelum Pajak dan Beban Bunga/EBIT (Earning Before Income and Tax) dengan Beban Bunga.

$$\text{Rasio Laba terhadap Beban Bunga} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT), sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dalam pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman.

C. Rasio Manajemen Aktiva (Assets Management Ratio)

Merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola asset-assetnya. Artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya dan kebijakan pemasaran. Rasio manajemen aktiva menganalisis hubungan antara laporan laba-rugi, khususnya penjualan dengan unsur-unsur yang ada pada neraca, khususnya unsur-unsur aktiva. Rasio aktivitas ini diukur dengan istilah perputaran unsur-unsur aktiva yang dihubungkan dengan penjualan. Rasio-rasio aktivitas yang umum digunakan:

- Rasio Perputaran Persediaan (Inventory Turnover Ratio)

Rasio ini dihitung dengan membagi Harga Pokok Penjualan dengan Rata-rata Persediaan. Sedangkan untuk menghitung periode rata-rata persediaan dihitung dengan membagi jumlah hari dalam setahunnya, dianggap 360 hari, dengan perputaran persediaan. Satu tahun dapat diasumsikan 360 hari atau 365 hari, kedua angka ini digunakan dalam lingkup keuangan dan perbedaannya tidak akan mempengaruhi keputusan yang dihasilkan.

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Periode Rata-rata Persediaan} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

Perputaran ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagang diganti atau dijual dalam suatu periode. Apabila perputaran persediaan barang itu cepat, maka tidak ada masalah bagi perusahaan. Sebaliknya, apabila perputaran persediaan barang lambat, hal ini akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Karena untuk menyimpan barang tersebut akan memerlukan berbagai macam biaya dan kerugian yang mungkin timbul, misalnya biaya sewa gedung, biaya pemeliharaan, biaya bunga, biaya kebakaran, dan lain-lain.

- Rasio Perputaran Piutang (Account Receivable Turnover Ratio)

Rasio ini dihitung dengan membagi Penjualan dengan Rata-rata Piutang Usaha.

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang Usaha}}$$

$$\text{Periode Rata-rata Piutang Usaha} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran Piutang Usaha}}$$

Apabila perusahaan menunjukkan perputaran piutang semakin tinggi, maka perusahaan tersebut mempunyai tingkat rasio yang baik. Oleh karena dana yang diinvestasikan dalam piutang itu rendah. Sebaliknya, kalau rasionya semakin rendah berarti dana yang diinvestasikan dalam piutang semakin tinggi, hal ini disebabkan oleh bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif, ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit kepada pelanggan. Dengan menggunakan perputaran piutang dagang dapat pula dihitung waktu

rata-rata pengumpulan piutang tersebut, yaitu dengan membagi jumlah hari dalam setahun, dianggap 360 hari, dengan tingkat perputaran piutang tersebut. Semakin besar hari penagihan piutang, semakin besar pula resiko piutang tidak dapat ditagih.

- Rasio Perputaran Total Aktiva (Total Assets Turnover Ratio)

Rasio ini dihitung dengan membagi Penjualan dengan Rata-rata Total Aktiva.

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

D. Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio)

Kemampulabaan (profitabilitas) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio kemampulabaan akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Rasio profitabilitas yang umum digunakan:

- Rasio Marjin Laba Bersih (Profit Margin on Sales Ratio).

Rasio ini dihitung dengan membagi Laba Bersih dengan Penjualan. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

$$\text{Rasio Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

- Rasio Daya Laba Dasar (Basic Earning Power Ratio)

Rasio ini dihitung dengan membagi Laba Sebelum Pajak dan Biaya Bunga/EBIT (Earning Before Income and Tax) dengan Total Aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pengaruh pajak serta bunga. Rasio ini sangat berguna untuk membandingkan perusahaan dengan situasi pajak yang berbeda dan tingkat bunga yang berbeda.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

- Rasio Pengembalian Atas Total Aktiva atau ROA (Return on AssetsRatio)

ROA sering disamakan dengan ROI (Return on Investment). Rasio ini dihitung dengan membagi Laba Bersih dengan Total Aktiva. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

- Rasio Pengembalian Atas Ekuitas atau ROE (Return on Equity Ratio)

Rasio ini dihitung dengan membagi Laba Bersih dengan Ekuitas. Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio maka perlu dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti. Analisa Z-skor merupakan suatu model untuk memprediksi kegagalan bisnis perusahaan yang diperoleh dari kombinasi rasio-rasio keuangan yang paling berkontribusi terhadap model prediksi.

2.3 Analisa Indikator Kebangkrutan

Mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan adalah sangat penting dilakukan oleh investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan-keputusan investasi dan kreditnya. Pembahasan masalah kesulitan keuangan selalu memunculkan kemungkinan (resiko) kebangkrutan.

2.3.1 Pengertian Kesulitan Keuangan dan Kebangkrutan

Kesulitan keuangan adalah suatu situasi di mana arus kas dari aktivitas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancar (seperti utang dagang atau biaya bunga) dan perusahaan dipaksa untuk mengambil

tindakan yang memperbaiki. Kesulitan keuangan dapat membawa sebuah perusahaan pada kegagalan pada sebuah kontrak, hal ini dapat melibatkan restruktur keuangan antar perusahaan, para krediturnya, dan para investor sahamnya. Biasanya perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan yang tidak akan dilakukan jika mempunyai kecukupan arus kas.

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut Undang-Undang Kepailitan No. 4 tahun 1998, debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang, baik atas permohonannya sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya (Yani dan Widjaja (2004). Palepu, Bernard dan Healy (2000), lebih menekankan masalah kesulitan keuangan dari sudut pandang kreditor, menyebutkan betapa pentingnya masalah kesulitan keuangan dalam analisis kredit: “Sebuah elemen kunci dari analisis kredit adalah prediksi dari kemungkinan sebuah perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan”. Lebih lanjut, Palepu, Bernard dan Healy (2000), menyebutkan tujuan dari analisis ini sebagai berikut.

Tujuan dari analisis ini tidak hanya menilai kemungkinan bahwa seorang peminjam potensial akan gagal untuk mengembalikan pinjamannya. Penting juga untuk mengenali sifat dasar dari resiko-resiko kunci yang terkait, dan bagaimana pinjaman dapat terstruktur untuk mengurangi atau mengontrol resiko-resiko tersebut. Pinjaman yang terstruktur dengan baik menyediakan pinjaman dengan “exit strategy” yang dapat berjalan, bahkan dalam kasus kegagalan. Kunci untuk struktur ini adalah perjanjian yang di-desain secara tepat berdasarkan akuntansi.

2.3.2 Indikator Kebangkrutan

Berdasarkan pendapat Rico Lesmana dan Rudi Surjanto (2003), tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya dan mungkin kesulitan, antara lain sebagai berikut:

- a) Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
- b) Penurunan laba dan atau arus kas dari operasi.
- c) Penurunan total aktiva.
- d) Harga pasar saham menurun secara signifikan.
- e) Kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan resiko yang tinggi.
- f) Young Company, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan.
- g) Pemotongan yang signifikan dalam dividen.

2.3.3 Analisis Evaluasi Kebangkrutan

Cara yang dapat ditempuh manajemen untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan setelah menangkap sinyal-sinyal kebangkrutan adalah analisis evaluasi kebangkrutan melalui metode internal. Salah satu indikator yang dipakai untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan adalah indikator keuangan. Pada analisis internal banyak digunakan adalah terhadap laporan keuangan perusahaan, yaitu :

- a. Analisa tren

- b. Analisa rasio keuangan

2.4 Altman Models (Z-Skor Model) Sebagai Alat Bantu Indikasi Kemungkinan Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan usaha berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak dimasa mendatang. Karena kebangkrutan merupakan persoalan yang serius, maka untuk mengantisipasi munculnya kesulitan keuangan yang dapat meyebabkan kebangkrutan perlu disusun suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini (early warning system) dimana manajemen akan sangat membantu. Manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan sedini mungkin untuk menghindari kebangkrutan.

Salah satu analisis kebangkrutan yang cukup terkenal adalah model kebangkrutan yang dikembangkan oleh Edward Altman seorang professor of finance dari New York University School of Business pada akhir 1960-an yang dikenal dengan Altman Z-score. Model ini menggunakan analisis keuangan yang dibuat dengan mengkombinasikan lima rasio keuangan yang berbeda-beda, yaitu (Rasio Modal Kerja/Total Aktiva, Laba Ditahan/Total Aktiva, Earning Before Income and Tax/Total Aktiva, Nilai Pasar Modal/Nilai Buku Hutang, Penjualan/Total Aktiva) untuk menentukan potensi atau kemungkinan bangkrutnya sebuah perusahaan. Dari nilai Z-nya, berdasarkan titik cut-off yang dilaporkan Altman.

Altman mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan lima variabel, dengan persamaan sebagai berikut (Hanafi 2005) :

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

= Zeta (Z-Skor atau total skor)

X_1 = Modal Kerja / Total Aktiva

Rasio ini mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini merefleksikan likuiditas serta karakteristik ukuran perusahaan, dimana suatu perusahaan yang mengalami kerugian operasional akan terus menerus mendapatkan bahwa modal kerjanya menyusut secara relatif terhadap total aktiva. Modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva menyebabkan rasio ini turun. Dengan demikian semakin kecil rasio ini, menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang semakin memburuk. Berdasarkan hal tersebut, Altman memberikan bobot rasio ini sebesar 0,717.

X_2 = Laba Ditahan / Total Aktiva

Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio ini karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperbesar akumulasi laba ditahan. Perusahaan yang relatif baru, biasanya belum dapat mengumpulkan laba, sehingga laba ditahan terhadap total aktiva menghasilkan rasio yang

relatif kecil, kecuali yang labanya sangat besar pada awal berdirinya. Bobot yang diberikan untuk rasio ini adalah 0,847.

$_3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aktiva}$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini berfungsi sebagai alat pengaman jika perusahaan mengalami kegagalan keuangan, oleh karena itu rasio ini dianggap paling berkontribusi dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan. Altman memberikan bobot yang paling besar yaitu 3,107.

$_4 = \text{Nilai Pasar Saham} / \text{Total Utang}$

Nilai pasar saham adalah jumlah saham yang beredar dikalikan dengan nilai kurs. Karena nilai pasar ini sangat obyektif, maka Altman lebih cenderung menilai pasar modal saham dengan nilai bukunya. Rasio ini dipakai untuk menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh beban utangnya. Nilai perusahaan dapat menurun sebelum perusahaan mengalami insolvency (kegagalan usaha), sehingga nilai pasar modal saham dapat dijadikan suatu alat peramal yang efektif untuk mengenali adanya kebangkrutan. Bobot yang diberikan untuk rasio ini adalah 0,420.

$_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan usaha, yaitu sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk meningkatkan penjualan dengan berbagai macam kondisi persaingan. Rasio yang lebih besar mencerminkan kemampuan perusahaan mengatasi persaingan yang ada. Bobot yang diberikan untuk rasio ini adalah 0,998.

Dengan kriteria sebagai berikut:

Apabila total skor (Z-skor) perusahaan lebih besar daripada 2,90 berarti segalanya berjalan baik (non-bankrupt). Apabila total skor (Z-skor) lebih kecil daripada 1,23, kebangkrutan (bankrupt) mungkin terjadi. Bila total skor (Z-skor) perusahaan berada diantara 1,23 sampai dengan 2,90, perusahaan berada dalam wilayah abu-abu (grey area), atau pada wilayah ini ada banyak perusahaan dengan skor yang lebih tinggi telah bangkrut, sementara perusahaan dengan skor lebih rendah masih bertahan hidup.

$Z < 1,23$	<i>Bankrupt</i>
$1,23 \leq Z \leq 2,90$	<i>Grey Area</i>
$Z > 2,90$	<i>Non- Bankrupt</i>

Berdasarkan pendapat Agnes Sawir (2005), Z-skor pertama kali dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang menarik mengenai Z-skor adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur,

bila Z-skor mulai turun dengan tajam, lonceng peringatan harus berdering. Atau, bila perusahaan baru saja survive, Z-skor bisa digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan.

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis dan metode yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya adalah dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan metode penelitian studi kasus.

1. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data, dimana data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian disajikan kembali dengan disertai analisis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas.
2. Metode penelitian studi kasus adalah metode penelitian yang menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan karakteristik yang terjadi pada objek. Penelitian ini mempunyai ciri menjelaskan situasi atau kejadian dengan mencari informasi faktual, mengidentifikasi masalah dan praktek yang sedang berlangsung, kemudian membuat perbandingan dan evaluasi.

3.2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data time series berupa laporan keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dari mulai berdirinya sampai dengan tahun 2014

3.3.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 (lima tahun)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam menyusun penelitian adalah menggunakan data primer (data yang didapat langsung dari lapangan) serta data sekunder (data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti studi kepustakaan). Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research Method)

Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari teori-teori dari buku-buku ilmiah serta literatur-literatur yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Metode Riset Lapangan (Field Research Method)

Metode yang didapat langsung dari lapangan untuk memperoleh data-data yang diperlukan, didapat dengan cara:

- Survey / observasi, yaitu metode yang dilakukan dimana penulis melakukan pengamatan secara langsung dari perusahaan.

- Wawancara (interview), dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan pihak yang berkepentingan dalam perusahaan untuk mendapatkan data yang diperlukan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisa data adalah Rasio-rasio Keuangan:

A. Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio):

1. Rasio Lancar (Current Ratio), dengan rumus:

$$\bullet \text{ Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (Quick Ratio), dengan rumus:

$$\bullet \text{ Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

B. Rasio Manajemen Utang (Solvability Ratio):

1. Rasio Utang (Debt Ratio), dengan rumus:

$$\bullet \text{ Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Laba terhadap Beban Bunga (Times Interest Earned Ratio),

dengan rumus:

$$\bullet \text{ Rasio Laba terhadap Beban Bunga} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Beban Bunga}}$$

C. Rasio Manajemen Aktiva (Assets Management Ratio):

1. Rasio Perputaran Persediaan (Inventory Turnover Ratio), dengan rumus:

- Rasio Perputaran Persediaan = $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$

- Periode Rata-rata Persediaan = $\frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran Persediaan}}$

2. Rasio Perputaran Piutang (Account Receivable Turnover Ratio), dengan rumus:

- Rasio Perputaran Piutang = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang Usaha}}$

- Periode Rata-rata Piutang Usaha = $\frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran Piutang Usaha}}$

3. Rasio Perputaran Total Aktiva (Total Assets Turnover Ratio), dengan rumus:

- Rasio Perputaran Total Aktiva = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}}$

D. Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio):

1. Rasio Marjin Laba Bersih (Profit Margin on Sales Ratio), dengan rumus:

- Rasio Marjin Laba Bersih = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$

2. Rasio Daya Laba Dasar (Basic Earning Power Ratio), dengan rumus:

- Rasio BEP = $\frac{\text{E B I T}}{\text{Total Aktiva}}$

3. Rasio Pengembalian Atas Total Aktiva atau ROA (Return on Assets Ratio) atau ROI (Return on Investment), dengan rumus:

$$\bullet \text{ Rasio ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Pengembalian Atas Ekuitas atau ROE (Return on Equity Ratio), dengan rumus:

$$\bullet \text{ Rasio ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Model Altman Z-Scor:

$$= 0,717 \quad 1 + 0,847 \quad 2 + 3,107 \quad 3 + 0,420 \quad 4 + 0,998 \quad 5$$

Dimana:

= Zeta (Z-Skor atau total skor)

1 = Modal Kerja

Total Aktiva

2 = Laba Ditahan

Total Aktiva

3 = EBIT

Total Aktiva

4 = Nilai Pasar Saham

Total Utang

5 = Penjualan

Total Aktiva

Dengan kriteria sebagai berikut:

$Z < 1,23$	<i>Bankrupt</i>
$1,23 \leq Z \leq 2,90$	<i>Grey Area</i>
$Z > 2,90$	<i>Non- Bankrupt</i>

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk., selanjutnya disebut “Perseroan”, berdiri berdasarkan Akta No.59, yang dibuat di hadapan Notaris Djojo Muljadi, S.H., pada tanggal 18 Januari 1971 dengan nama PT Java Pelletizing Factory, Ltd., yang memproduksi produk pelet kopra secara komersial. Pengembangan usaha Perseroan diawali tahun 1975 dengan merambah bisnis pakan ternak dan diikuti dengan bisnis pembibitan ayam pada tahun 1982. Dalam rangka memperkuat struktur permodalan, Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (d/h Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya) tahun 1989, setelah mengakuisisi 4 (empat) perusahaan pakan ternak pada tahun 1990, Perseroan berubah menjadi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Tahun 1992 Perseroan melakukan integrasi strategis dengan mengakuisisi perusahaan pembibitan dan pemrosesan ayam (PT Multibreeder Adirama Indonesia (MBAI) dan PT Ciomas Adisatwa), serta usaha tambak udang dan pemrosesannya (PT Suri Tani Pemuka). Tahun 1994, MBAI mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Lini usaha Perseroan menjadi semakin lengkap dan terintegrasi, setelah pada Desember 2007, MBAI mengakuisisi PT Hidon, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pembibitan ayam dan penetasan telur. Pada tanggal 15 Januari 2008 Perseroan mengakuisisi PT Santosa Agrindo, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang penggemukan sapi yang terbesar di Asia Tenggara.

Efektif 1 Desember 2009, Perseroan melakukan penggabungan usaha dengan PT Multi Agro Persada (MAP) Tbk yang bergerak di bidang distribusi dan produksi pakan ternak. Dan efektif sejak 1 Januari 2011, dua anak perusahaan Perseroan, yaitu PT Multiphala Agrinusa (MAG) dan PT Bintang Terang Gemilang (BTG) yang bergerak di bidang produksi pakan ternak, melakukan penggabungan usaha dengan Perseroan. Perseroan kian fokus di bidang agribisnis dengan meningkatkan kapasitas produksi dengan membangun fasilitas produksi baru yaitu unit pakan ternak di Grobogan (Jawa Tengah) dan Purwakarta (Jawa barat), fasilitas produksi pembibitan ayam di Grati (Jawa Timur) dan Pontianak (Kalimantan Barat), fasilitas penetasan telur di Sukabumi (Jawa barat) dan Kediri (Jawa Timur) serta mengakuisisi perusahaan yang bergerak di bidang peternakan ayam komersial untuk meningkatkan kapasitas produksi ayam *broiler*. Sebagai bagian dari strategi fokus di bidang agribisnis, pada 1 Juli 2012 Perseroan melakukan penggabungan usaha dengan PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk. (MBAI), yang merupakan anak perusahaan Perseroan, serta PT Multiphala Adiputra (MPA) dan PT Hidon yang merupakan anak perusahaan MBAI. Selain itu, Perseroan juga membeli peternakan untuk pembibitan sapi yaitu Riveren dan Inverway Station di Australia.

4.1.2 Bidang Usaha Perusahaan

Berdasarkan Berita Negara Republik Indonesia No. 33 tanggal 24 April 2009, Tambahan No. 11417, maksud dan tujuan Perseroan adalah:

- a. Mendirikan dan mengusahakan perusahaan yang bergerak di bidang pertanian, peternakan dan perikanan.
- b. Mendirikan dan mengusahakan perusahaan yang bergerak di bidang industri.
- c. Perdagangan umum.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut di atas, Perseroan dapat melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut:

- i. Kegiatan usaha utama:
 - a. Industri di bidang pengolahan berbagai macam bahan untuk pembuatan/produksi bahan makanan hewan, kopra dan bahan lain yang mengandung minyak nabati, cassave (gaplek) dan lain-lain.
 - b. Mengusahakan peternakan dan pembibitan ayam induk, anak ayam dan segala jenis unggas lainnya.
 - c. Budidaya peternakan segala jenis hewan berkaki empat dan budidaya perikanan.
 - d. Industri di bidang pascapanen dari usaha-usaha tersebut, seperti pemotongan ayam dan pemotongan hewan berkaki empat, perusahaan cold storage dan pengolahan hasil usaha-usaha yang telah disebutkan di atas serta semua hasil sampingan dan industri penunjang lainnya, seperti karung plastik dan bahan pembungkus lainnya.
- ii. Kegiatan usaha penunjang :
 - a. Industri di bidang produksi obat-obatan, vaksin, vitamin-vitamin dan bahan-bahan farmasi serta peralatan-peralatan yang berkaitan dengan usaha tersebut di atas.

- b. Melakukan perdagangan bahan baku, bahan – bahan farmasi, peralatan, pakan, obat-obatan yang berkaitan dengan usaha tersebut, baik lokal maupun internasional, ekspor dan impor baik atas tanggungan sendiri maupun atas kerjasama dengan pihak lain (bertindak sebagai komisioner, leveransir, agen/perwakilan, grosir dan distributor/penyalur, waralaba), serta menjalankan usaha pergudangan dan pengangkutan untuk menunjang usaha tersebut.
- c. Menjalankan usaha-usaha lain yang berkaitan dan menunjang kegiatan usaha pada butir i di atas sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4.1.3 Visi dan Misi Perusahaan

A. Visi

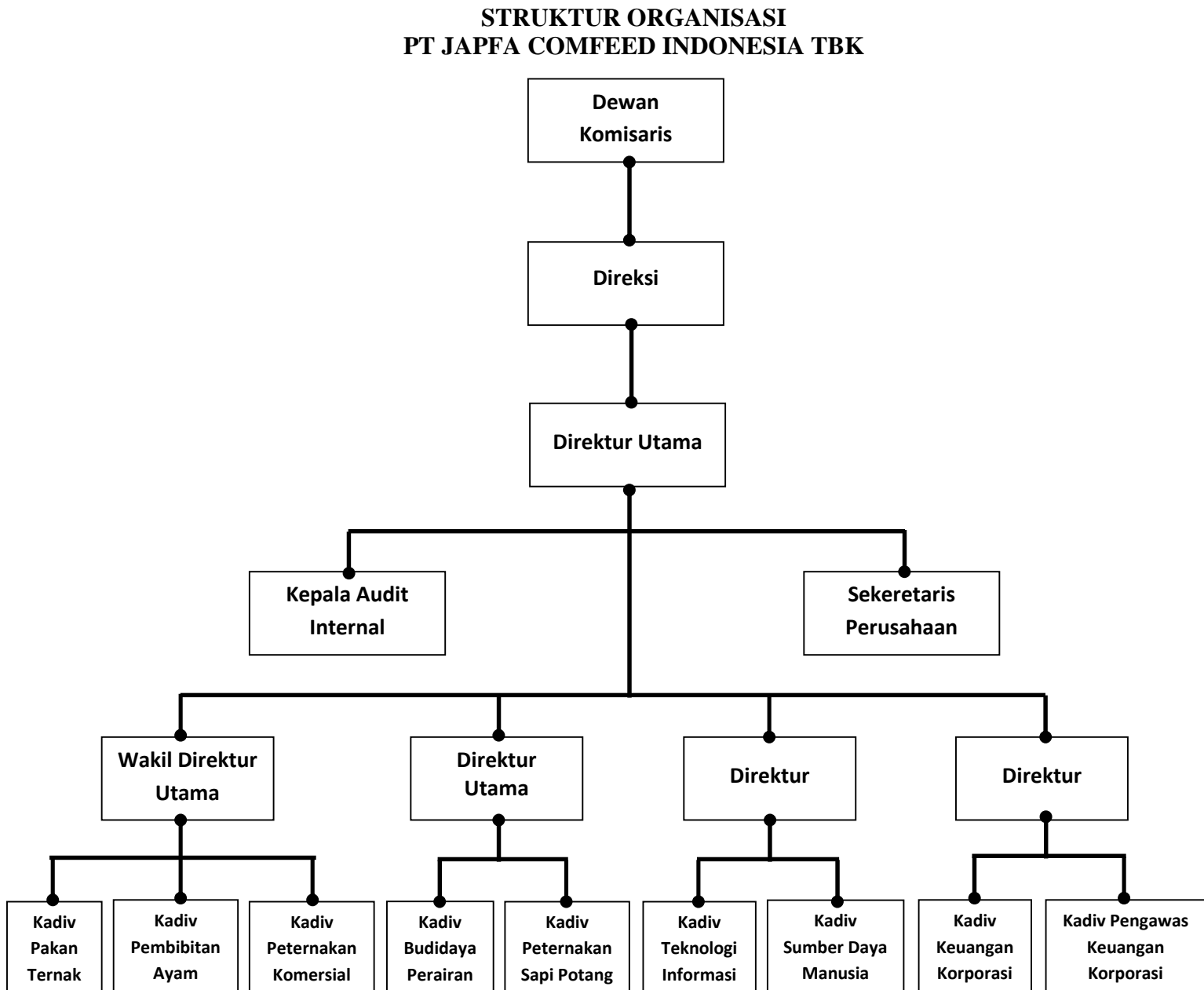
PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk mempunyai visi “Berkembang Menuju Kesejahteraan Bersama”. Kesuksesan utama PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (Perseroan), dibangun atas dasar keyakinan dalam membina hubungan yang saling menguntungkan, berdasarkan kepercayaan dan integritas. Bersama seluruh pihak-pihak terkait, Perseroan selalu mengambil posisi pro-aktif dalam mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan.

B. Misi

Misi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk adalah “Menjadi penyedia **terkemuka** dan **terpercaya** di bidang **produk pangan berprotein terjangkau** di Indonesia,

berlandaskan **kerjasama** dan **pengalaman teruji**, dalam upaya memberikan manfaat bagi seluruh **pihak terkait**”

4.1.4 Struktur Organisasi



Gambar 4.1

Struktur Organisasi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk

Sumber : www.japfacomfeed.co.id/annualreport_japfa.html

4.2 Analisis Data dan Pembahasan

4.2.1 Kinerja, Posisi Keuangan dan Pembahasan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Pada Tahun 2010 - 2014 berdasarkan Analisa Rasio Keuangan

Perhitungan rasio-rasio keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan berdasarkan pada data laporan keuangan tahun 2010 sampai tahun 2014 PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan Anak Perusahaan yang telah tersedia, laporan keuangan tersebut terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi.

Berikut ini adalah perhitungan rasio-rasio keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan:

A. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*):

A.1. Rasio Lancar (*Current Ratio*), dengan rumus:

$$\bullet \text{ Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Tabel 4.1

Data Aktiva Lancar, Utang Lancar dan Rasio Lancar

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 - 2014

Tahun	Aktiva Lancar (dalam jutaan)	Perubahan (%)	Utang Lancar (dalam jutaan)	Perubahan (%)	Rasio Lancar	Perubahan (%)
2010	Rp. 4.435.214	-	Rp. 1.686.714	-	2,63 kali	-
2011	Rp. 4.932.300	11,21	Rp. 3.099.991	83,79	1,59 kali	(39,49)
2012	Rp. 6.429.500	30,36	Rp. 3.523.891	13,67	1,82 kali	14,67
2013	Rp. 9.004.667	40,05	Rp. 4.361.546	23,77	2,06 kali	13,15
2014	Rp. 8.709.315	(3,28)	Rp. 4.916.448	12,72	1,77 kali	(14,20)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rasio lancar perusahaan di tahun 2010 cukup baik, karena kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya dengan seluruh aktiva lancarnya cukup besar, yaitu 2,63 kali. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena mencerminkan keadaan likuiditas perusahaan.

Rasio lancar perusahaan di tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 39,49% bila dibandingkan dengan tahun 2010. Penurunan ini disebabkan karena persentase kenaikan aktiva lancar sebesar 11,21%, lebih kecil daripada persentase kenaikan utang lancarnya yang sebesar 83,79%. Kenaikan aktiva lancar ini disebabkan karena adanya piutang usaha pada pihak berelasi sebesar Rp. 48,142 miliar, sedangkan kenaikan utang lancarnya terutama disebabkan karena adanya kenaikan pada utang bank jangka pendek sebesar Rp. 1,099 triliun.

Rasio lancar di tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 14,67% bila dibandingkan dengan tahun 2011. Kenaikan yang sangat pesat ini disebabkan karena persentase kenaikan aktiva lancar sebesar 30,36%, lebih besar daripada persentase kenaikan utang lancarnya yang sebesar 13,67%. Kenaikan aktiva lancar ini terutama disebabkan karena kenaikan piutang usaha dari pihak ketiga sebesar Rp. 229,002 miliar dan persediaan sebesar Rp. 993,626 miliar, sedangkan kenaikan utang lancarnya terutama disebabkan karena adanya kenaikan hutang usaha pada pihak berelasi sebesar Rp. 185,948 miliar.

Rasio lancar di tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 13,15% bila dibandingkan dengan tahun 2012. Kenaikan ini disebabkan karena persentase kenaikan aktiva lancar sebesar 40,05%, lebih besar daripada persentase kenaikan utang lancarnya yang sebesar 23,77%. Kenaikan aktiva lancar ini terutama disebabkan karena kenaikan piutang usaha dari pihak ketiga sebesar Rp. 231,370

miliar dan persediaan sebesar Rp. 1,093 triliun, sedangkan kenaikan utang lancarnya terutama disebabkan kenaikan utang bank jangka pendek sebesar Rp. 274,386 miliar dan hutang usaha pada pihak berelasi sebesar Rp. 384,919 miliar.

Rasio lancar di tahun 2014 mengalami penurunan kembali sebesar 14,20% dibandingkan dengan tahun 2013. Penurunan ini disebabkan karena persentase penuruna aktiva lancar sebesar 3,28% sedangkan persentase kenaikan utang lancarnya yang sebesar 12,72%. Penurunan aktiva lancar ini terutama disebabkan karena penurunan piutang usaha pada pihak berelasi sebesar Rp. 58,566 miliar dan penurunan kas dan setara kas sebesar Rp. 977,502 miliar, sedangkan kenaikan utang lancarnya terutama disebabkan adanya kenaikan pada utang usaha sebesar Rp. 1,009 triliun.

Jadi terlihat bahwa rasio lancar di tahun 2010 dalam keadaan sehat atau lebih baik bila dibanding dengan tahun 2011, tahun 2012, tahun 2013, dan tahun 2014, yang menandakan tingkat likuiditas perusahaan pada tahun 2010 lebih baik. Namun pada tahun 2011, 2012 dan 2014 rasio lancarnya tidak mencapai 2 kali dalam satu tahun, karena standar industri current ratio adalah sebanyak 2 kali (Kasmir, 2008). Jadi rasio lancar pada tahun 2010 sampai 2014 berfluktuasi cenderung menurun yang menandakan tingkat likuiditas perusahaan semakin menurun atau kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban setiap tahun semakin buruk.

A.2 Rasio Cepat (*Quick Ratio*), dengan rumus:

$$\bullet \text{ Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Tabel 4.2

Data Aktiva Lancar, Persediaan, Utang Lancar dan Rasio Cepat
PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 - 2014

Tahun	Aktiva Lancar (dalam jutaan)	Perubahan (%)	Persediaan (dalam jutaan)	Perubahan (%)	Utang Lancar (dalam jutaan)	Perubahan (%)	Rasio Cepat	Perubahan (%)
2010	Rp. 4.435.214	-	Rp. 2.185.129	-	Rp. 1.686.714	-	1,33 kali	-
2011	Rp. 4.932.300	11,21	Rp. 2.640.526	20,84	Rp. 3.099.991	83,79	0,74 kali	(44,58)
2012	Rp. 6.429.500	30,36	Rp. 3.634.152	37,63	Rp. 3.523.891	13,67	0,79 kali	7,30
2013	Rp. 9.004.667	40,05	Rp. 4.727.474	30,08	Rp. 4.361.546	23,77	0,98 kali	23,62
2014	Rp. 8.709.315	(3,28)	Rp. 5.133.782	8,59	Rp. 4.916.448	12,72	0,73 kali	(25,84)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rasio cepat perusahaan ditahun 2010 dalam keadaan baik, yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya dengan aktiva lancarnya kecuali persediaan (karena persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid) sebesar 1,33 kali. Jadi dapat dikatakan likuiditas perusahaan dalam keadaan baik.

Rasio cepat perusahaan di tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 44,58% dibandingkan tahun 2010. Penurunan ini disebabkan karena persentase kenaikan aktiva lancar sebesar 11,21% lebih kecil daripada persentase kenaikan utang lancarnya yang sebesar 83,79%, sedangkan pada persediaan persentase kenaikan yang terjadi sebesar 20,84%. Kenaikan aktiva lancar ini terutama disebabkan karena adanya piutang usaha pada pihak berelasi sebesar Rp. 48,142 miliar, sedangkan kenaikan utang lancarnya terutama disebabkan karena adanya kenaikan pada utang bank jangka pendek sebesar Rp. 1,099 triliun. Pada persediaan kenaikan yang terjadi disebabkan karena adanya kenaikan pada perkiraan persediaan.

Rasio cepat di tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 7,30% bila dibandingkan dengan tahun 2011. Kenaikan ini disebabkan karena persentase kenaikan aktiva lancar sebesar 30,36%, lebih besar daripada persentase kenaikan utang lancarnya yang sebesar 13,67%, sedangkan pada persediaan persentase kenaikan yang terjadi sebesar 37,63%. Kenaikan aktiva lancar ini terutama disebabkan karena kenaikan piutang usaha dari pihak ketiga sebesar Rp. 229,002 miliar, sedangkan kenaikan utang lancarnya terutama disebabkan karena adanya kenaikan hutang usaha pada pihak berelasi sebesar Rp. 185,948 miliar. Pada persediaan kenaikan yang terjadi karena disebabkan karena adanya kenaikan pada seluruh perkiraan persediaan.

Rasio cepat tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 23,62% bila dibandingkan tahun 2012. Kenaikan ini disebabkan karena persentase kenaikan aktiva lancar sebesar 40,05%, lebih besar daripada persentase kenaikan utang lancarnya yang sebesar 23,77%, sedangkan pada persediaan kenaikan yang terjadi sebesar 30,08%. Kenaikan aktiva lancar ini terutama disebabkan karena kenaikan piutang usaha dari pihak ketiga sebesar Rp. 231,370 miliar, sedangkan kenaikan utang lancarnya terutama disebabkan kenaikan utang bank jangka pendek sebesar Rp. 274,386 miliar. Pada persediaan, kenaikan yang terjadi terutama disebabkan karena adanya kenaikan seluruh perkiraan persediaan.

Rasio cepat tahun 2014 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2013, yaitu sebesar 25,84%. Penurunan ini disebabkan karena persentase penurunan aktiva lancar sebesar 3,28% dan persentase kenaikan utang lancarnya yang sebesar 12,72%, sedangkan pada persediaan kenaikan yang terjadi sebesar 8,59%. Penurunan aktiva lancar ini terutama disebabkan karena penurunan piutang usaha

pada pihak berelasi sebesar Rp. 58,566 miliar, sedangkan kenaikan utang lancarnya terutama disebabkan adanya kenaikan pada utang usaha sebesar Rp. 1,009 triliun. Pada persediaan, kenaikan yang terjadi terutama disebabkan karena adanya kenaikan pada perkiraan persediaan.

Jadi terlihat bahwa rasio cepat perusahaan di tahun 2010 dalam keadaan yang jauh lebih baik bila dibandingkan dengan tahun 2011, tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2014, yang menandakan tingkat likuiditas perusahaan pada tahun 2010 lebih baik. Namun standar rasio cepat yang dikemukakan Kasmir (2008) adalah 1,5 kali. Pada tahun 2010 sampai dengan 2014 tidak ada yang memenuhi standar dan berfluktuasi cenderung menurun setiap tahunnya yang menandakan kondisi keuangan perusahaan semakin tidak sehat atau buruk.

Pada Rasio Likuiditas dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 secara umum kondisi keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dalam keadaan kurang baik, karena semakin menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek setiap tahunnya, walaupun perusahaan dalam hal ini mampu masih memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

B. Rasio Manajemen Utang (*Solvability Ratio*):

B.1 Rasio Utang (*Debt Ratio*), dengan rumus:

$$\bullet \text{ Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.3
Data Total Utang, Total Aktiva dan Rasio Utang
PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 – 2014

Tahun	Total Utang (dalam jutaan)	Perubahan (%)	Total Aktiva (dalam jutaan)	Perubahan (%)	Rasio Utang	Perubahan (%)
2010	Rp. 3.492.895	-	Rp. 6.979.762	-	50,04 %	-
2011	Rp. 4.481.070	28,29	Rp. 8.266.417	18,43	54,21 %	8,32
2012	Rp. 6.198.137	38,32	Rp. 10.961.464	32,60	56,54 %	4,31
2013	Rp. 9.672.368	56,05	Rp. 14.917.590	36,09	64,84 %	14,67
2014	Rp. 10.440.441	7,94	Rp. 15.730.435	5,45	66,37 %	2,36

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa rasio utang perusahaan pada tahun 2010 sebesar 8,32% yang mencerminkan bahwa pembiayaan perusahaan untuk memperoleh seluruh aktiva yang ada telah dibiayai oleh utang sebesar 8,32%.

Rasio utang tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 0,04% dibanding dengan tahun 2010. Kenaikan ini disebabkan karena persentase kenaikan total utang sebesar 28,29% lebih besar daripada kenaikan total aktiva sebesar 18,43%. Kenaikan total utang ini disebabkan karena adanya kenaikan utang jangka panjang sebesar Rp. 52,619 miliar dan utang bank jangka pendek sebesar Rp. 1,099 triliun, sedangkan kenaikan total aktivanya disebabkan karena ada piutang usaha pada pihak berelasi sebesar Rp. 48,142 miliar.

Rasio utang tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 4,31% dibanding dengan tahun 2011. Kenaikan ini disebabkan karena persentase kenaikan total utang sebesar 38,32%, lebih besar daripada kenaikan total aktiva sebesar 32,60%. Kenaikan total utang ini disebabkan karena adanya kenaikan utang obligasi sebesar Rp. 990,447 miliar dan utang usaha pada pihak berelasi sebesar Rp. 185,948 miliar, sedangkan kenaikan total aktivanya disebabkan karena kenaikan persediaan sebesar Rp. 993,626 miliar.

Rasio utang tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 14,67% dibanding dengan tahun 2012. Kenaikan ini disebabkan karena persentase kenaikan total utang sebesar 56,05%, lebih besar daripada kenaikan total aktiva sebesar 36,09%. Kenaikan total utang ini disebabkan karena adanya kenaikan utang obligasi sebesar Rp. 2,657 triliun, sedangkan kenaikan total aktiva disebabkan karena kenaikan kas dan setara kas sebesar Rp. 873,522 miliar.

Rasio utang tahun 2014 hanya mengalami peningkatan sebesar 2,36% dibanding dengan tahun 2013. Kenaikan ini disebabkan karena persentase kenaikan total utang sebesar 7,94% lebih besar daripada kenaikan total aktiva yang sebesar 5,45%. Kenaikan total utang ini disebabkan karena adanya kenaikan pada utang usaha pada pihak berelasi sebesar Rp. 875,767 miliar, sedangkan kenaikan total aktiva disebabkan pada kenaikan piutang usaha pada pihak ketiga sebesar Rp. 103,852 miliar.

Jadi terlihat bahwa rasio utang perusahaan tahun 2010 lebih baik dibandingkan tahun-tahun sesudahnya. Karena semakin rendah rasio ini semakin baik, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi. Namun standar industri untuk rasio ini menurut Kasmir (2008) adalah sebesar 35%, yang menunjukkan bahwa pada tahun 2010 sampai dengan 2014 tidak ada yang memenuhi standar dan rasio utang setiap tahunnya selalu meningkat yang menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin buruk setiap tahunnya.

**B.2 Rasio Laba terhadap Beban Bunga (*Times Interest Earned Ratio*),
dengan rumus:**

$$\bullet \text{ Rasio Laba terhadap Beban Bunga} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Beban Bunga}}$$

Tabel 4.4
Data *Earning Before Income and Tax* (EBIT), Beban Bunga dan Rasio Laba
terhadap Beban Bunga PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak
Perusahaan Tahun 2010 – 2014

Tahun	EBIT (dalam jutaan)	Perubahan (%)	Beban Bunga (dalam jutaan)	Perubahan (%)	TIE Ratio	Perubahan (%)
2010	Rp. 1.436.855	-	Rp. 211.327	-	6,80 kali	-
2011	Rp. 872.309	(39,29)	Rp. 331.404	56,82	2,63 kali	(61,29)
2012	Rp. 1.364.891	56,47	Rp. 437.531	32,02	3,12 kali	18,52
2013	Rp. 895.947	(34,36)	Rp. 510.232	16,62	1,76 kali	(43,71)
2014	Rp. 542.549	(39,44)	Rp. 694.151	36,05	0,78 kali	(55,49)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui rasio TIE perusahaan tahun 2010 sebesar 6,80 kali yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi pembayaran bunga tahunan dengan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT).

Rasio TIE tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 61,29% dibandingkan tahun 2010. Hal ini disebabkan karena penurunan persentase EBIT sebesar 39,29%, sedangkan beban bunga mengalami kenaikan persentase sebesar 56,82%. Penurunan persentase EBIT disebabkan oleh penurunan beban usaha penjualan sebesar Rp. 154,065 miliar, sedangkan kenaikan persentase beban bunga disebabkan oleh kenaikan beban bunga sebesar Rp. 120,077 miliar.

Rasio TIE tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 18,52% dibandingkan tahun 2011. Kenaikan ini disebabkan karena kenaikan persentase EBIT sebesar 56,47%, lebih besar dibandingkan dengan kenaikan persentase beban bunga yang sebesar 32,02%. Kenaikan persentase EBIT disebabkan oleh kenaikan pada penjualan bersih sebesar Rp. 2,199 triliun, sedangkan kenaikan persentase beban bunga disebabkan oleh kenaikan beban bunga sebesar Rp. 106,127 miliar.

Rasio TIE ditahun 2013 mengalami penurunan sebesar 43,71% dibandingkan tahun 2012. Hal ini disebabkan karena penurunan persentase EBIT sebesar 34,36%, sedangkan beban bunga mengalami kenaikan persentase sebesar 16,62%. Penurunan persentase EBIT disebabkan oleh penurunan kurs mata uang asing sebesar Rp. 341,151 miliar, sedangkan kenaikan beban bunga disebabkan adanya kenaikan pada beban bunga yang sebesar Rp. 72,701 miliar.

Rasio TIE ditahun 2014 mengalami penurunan kembali sebesar 55,49% dibandingkan tahun 2013. Penurunan ini disebabkan karena penurunan persentase EBIT sebesar 39,44%, sedangkan beban bunga mengalami kenaikan persentase sebesar 36,05%. Penurunan persentase EBIT disebabkan oleh penurunan pada laba kotor sebesar Rp. 192,271 miliar, sedangkan kenaikan persentase beban bunga disebabkan oleh kenaikan beban bunga sebesar Rp. 183,919 miliar.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rasio TIE tahun 2010 sangat baik dibanding tahun sesudahnya. Semakin besar rasio ini semakin baik karena memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi beban bunga tahunannya dengan laba sebelum bunga dan pajak. Namun pada rasio ini tidak ada yang standar karena menurut Kasmir (2008) standar industri untuk rasio ini adalah sebesar 10 kali. Rasio laba terhadap beban bunga dari tahun 2010 sampai 2014 berfluktuasi namun cenderung menurun yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kategori kurang baik dan semakin buruk.

Secara umum Rasio Manajemen Utang (*Solvability Ratio*) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 dapat dikatakan dalam keadaan tidak baik, karena kemampuan

perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya setiap tahunnya cenderung menurun dan di bawah standar.

C. Rasio Manajemen Aktiva (*Assets Management Ratio*):

C.1 Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*), dengan

rumus:

- Rasio Perputaran Persediaan =
$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

- Periode Rata-rata Persediaan =
$$\frac{360 \text{ hari}}{\text{Rasio Perputaran Persediaan}}$$

(Umur Persediaan)

➤ Rata-rata Persediaan Tahun 2010

$$= (\text{Persediaan Tahun 2010} + \text{Persediaan Tahun 2009}) : 2$$

$$= (\text{Rp. 2.185.129} + \text{Rp. 2.112.078}) : 2$$

$$= \text{Rp. 2.148.603,50}$$

➤ Rata-rata Persediaan Tahun 2011

$$= (\text{Persediaan Tahun 2011} + \text{Persediaan Tahun 2010}) : 2$$

$$= (\text{Rp. 2.640.526} + \text{Rp. 2.185.129}) : 2$$

$$= \text{Rp. 2.412.827,50}$$

➤ Rata-rata Persediaan Tahun 2012

$$= (\text{Persediaan Tahun 2012} + \text{Persediaan Tahun 2011}) : 2$$

$$= (\text{Rp. 3.634.152} + \text{Rp. 2.640.526}) : 2$$

$$= \text{Rp. 3.137.339,00}$$

- Rata-rata Persediaan Tahun 2013
- $$= (\text{Persediaan Tahun 2013} + \text{Persediaan Tahun 2012}) : 2$$
- $$= (\text{Rp. 4.727.474} + \text{Rp. 3.634.152}) : 2$$
- $$= \text{Rp. 4.180.813,00}$$
- Rata-rata Persediaan Tahun 2014
- $$= (\text{Persediaan Tahun 2014} + \text{Persediaan Tahun 2013}) : 2$$
- $$= (\text{Rp. 5.133.782} + \text{Rp. 4.727.474}) : 2$$
- $$= \text{Rp. 4.930.628,00}$$

Tabel 4.5

Data Harga Pokok Penjualan, Rata-rata Persediaan, *Inventory Turnover* (ITO) Rasio dan Umur Persediaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 – 2014

Tahun	Harga Pokok Penjualan (dalam jutaan)	Perubahan (%)	Rata-rata Persediaan (dalam jutaan)	Perubahan (%)	ITO Ratio	Perubahan (%)	Umur Persediaan	Perubahan (%)
2010	Rp. 10.906.624	-	Rp. 2.148.603,5	-	5,08 kali	-	70,92 hari	-
2011	Rp. 13.072.723	19,86	Rp. 2.412.827,5	12,30	5,42 kali	6,73	66,45 hari	(6,31)
2012	Rp. 14.648.797	12,06	Rp. 3.137.339,0	30,03	4,67 kali	(13,82)	77,10 hari	16,04
2013	Rp. 17.794.240	21,47	Rp. 4.180.813,0	33,26	4,26 kali	(8,85)	84,58 hari	9,70
2014	Rp. 21.033.306	18,20	Rp. 4.930.628,0	17,93	4,27 kali	0,23	84,39 hari	(0,23)

Pada tabel 4.5 dapat dikatakan bahwa rasio perputaran persediaan (ITO) di tahun 2011 adalah sebesar 5,42 kali, menunjukkan bahwa persediaan diganti sebanyak 5,42 kali dengan periode lamanya yang tersimpan di gudang selama 66,25 hari.

Pada tahun 2011, rasio perputaran persediaan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2010 yaitu menjadi 5,42 kali, menunjukkan bahwa persediaan diganti sebanyak 5,42 kali dengan periode lamanya yang tersimpan di gudang selama 66,25 hari, yang lebih cepat dibanding dengan tahun 2010.

Pada tahun 2012, perusahaan mengalami penurunan pada rasio perputaran persediaan dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebesar 4,67 kali, dengan periode lamanya yang tersimpan di gudang selama 77,10 hari.

Untuk tahun 2013, rasio perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan kembali dibanding dengan tahun 2012, yaitu menjadi 4,26 kali, dengan periode lamanya yang tersimpan di gudang selama 84,58 hari.

Pada tahun 2014, rasio perputaran persediaan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu menjadi sebesar 4,27 kali, yang menunjukkan bahwa persediaan diganti sebanyak 4,27 kali dengan periode lamanya yang tersimpan di gudang selama 84,39 hari.

Dari data yang telah dibuat maka dapat diketahui bahwa pada rasio perputaran persediaan di tahun 2011 mengalami peningkatan, yang berarti bahwa perusahaan sangat produktif dalam mengelola persediaannya serta mampu mengurangi resiko persediaan dari yang rusak atau usang menjadi lebih baik jika dilihat dari umur persediaannya. Namun pada tahun berikutnya rasio ini selalu mengalami penurunan dan standar industri untuk rasio ini adalah sebanyak 20 kali dalam setahun (Kasmir, 2008) dapat dilihat rasio perputaran persediaan pada tahun 2010 sampai dengan 2014 tidak ada yang memenuhi standar dan berada jauh di bawah rata-rata industri yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik dalam perputaran persediaannya.

C.2 Rasio Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover Ratio*),

dengan rumus:

$$\bullet \text{ Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang Usaha}}$$

$$\bullet \text{ Periode Rata-rata Piutang Usaha} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Rasio Perputaran Piutang Usaha}}$$

➤ Rata-rata Piutang Usaha Tahun 2010

$$= (\text{Jumlah Piutang Usaha Th 2010} + \text{Jumlah Piutang Usaha Th 2009}) : 2$$

$$= (\text{Rp. } 803.358 + \text{Rp. } 756.051) : 2$$

$$= \text{Rp. } 779.704,50$$

➤ Rata-rata Piutang Usaha Tahun 2011

$$= (\text{Jumlah Piutang Usaha Th 2011} + \text{Jumlah Piutang Usaha Th 2010}) : 2$$

$$= (\text{Rp. } 678.715 + \text{Rp. } 803.358) : 2$$

$$= \text{Rp. } 741.036,50$$

➤ Rata-rata Piutang Usaha Tahun 2012

$$= (\text{Jumlah Piutang Usaha Th 2012} + \text{Jumlah Piutang Usaha Th 2011}) : 2$$

$$= (\text{Rp. } 814.334 + \text{Rp. } 678.715) : 2$$

$$= \text{Rp. } 746.524,50$$

➤ Rata-rata Piutang Usaha Tahun 2013

$$= (\text{Jumlah Piutang Usaha Th 2013} + \text{Jumlah Piutang Usaha Th 2012}) : 2$$

$$= (\text{Rp. } 1.196.035 + \text{Rp. } 814.334) : 2$$

$$= \text{Rp. } 1.005.184,50$$

➤ Rata-rata Piutang Usaha Tahun 2014

$$= (\text{Jumlah Piutang Usaha Th 2014} + \text{Jumlah Piutang Usaha Th 2013}) : 2$$

$$= (\text{Rp. } 1.242.642 + \text{Rp. } 1.196.035) : 2$$

$$= \text{Rp. } 1.219.338,50$$

Tabel 4.6
Data Penjualan, Rata-rata Piutang Usaha, *Account Receivable Turnover* (ACTR)
Rasio, dan Periode Rata-rata Piutang Usaha
PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 – 2014

Tahun	Penjualan (dalam jutaan)	Perubahan (%)	Rata-rata Piutang Usaha (dalam jutaan)	Perubahan (%)	ACRT Ratio	Perubahan (%)	Periode Rata-rata Piutang Usaha	Perubahan (%)
2010	Rp. 13.955.792	-	Rp. 779.704,50	-	17,90 kali	-	20,11 hari	-
2011	Rp. 15.633.068	12,02	Rp. 741.036,50	(4,96)	21,10 kali	17,86	17,06 hari	(15,16)
2012	Rp. 17.832.702	14,07	Rp. 791.874,50	6,86	22,52 kali	6,75	15,99 hari	(6,32)
2013	Rp. 21.412.085	20,07	Rp. 1.051.195,00	32,75	20,37 kali	(9,55)	17,67 hari	10,56
2014	Rp. 24.458.880	14,23	Rp. 1.219.999,00	16,06	20,05 kali	(1,58)	17,96 hari	1,60

Bila dilihat dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa rasio perputaran piutang perusahaan di tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 17,86% dibandingkan dengan tahun 2010. Kenaikan ini disebabkan karena terjadi persentase kenaikan pada penjualan sebesar 12,02%, rata-rata piutang mengalami penurunan persentase sebesar 4,96%, sedangkan pada periode rata-rata piutang usaha mengalami penurunan sebesar 15,16%. Kenaikan pada penjualan disebabkan karena adanya kenaikan penjualan bersih sebesar Rp. 1,677 triliun, sedangkan kenaikan rata-rata piutang usaha disebabkan karena adanya piutang usaha pada pihak berelasi sebesar Rp. 48,142 miliar.

Rasio perputaran piutang di tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 6,75% bila dibandingkan tahun 2011. Kenaikan ini disebabkan karena persentase kenaikan penjualan yang sebesar 14,07%, lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan rata-rata piutang sebesar 6,86%, sedangkan pada persentase periode rata-rata piutang usaha penurunan yang terjadi sebesar 6,32%. Kenaikan penjualan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan bersih sebesar Rp. 2,199 triliun,

sedangkan kenaikan pada rata-rata piutang disebabkan adanya kenaikan piutang usaha pada pihak ketiga sebesar Rp. 229,002 miliar.

Rasio perputaran piutang di tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 9,55% dibanding tahun 2012. Penurunan ini disebabkan karena persentase kenaikan penjualan sebesar 20,07% ,lebih kecil daripada persentase kenaikan rata-rata piutang usaha sebesar 32,75%, sedangkan pada periode rata-rata piutang usaha, persentase kenaikan yang terjadi sebesar 10,56%. Persentase kenaikan penjualan disebabkan karena adanya kenaikan penjualan bersih sebesar Rp. 3,579 triliun, sedangkan persentase kenaikan rata-rata piutang usaha disebabkan adanya kenaikan pada piutang usaha sebesar Rp. 292,322 miliar.

Rasio perputaran piutang di tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1,58% dibanding tahun 2013. Penurunan ini disebabkan karena persentase kenaikan penjualan sebesar 14,23%, lebih kecil daripada persentase kenaikan rata-rata piutang usaha sebesar 16,06%, sedangkan pada periode rata-rata piutang usaha, persentase kenaikan yang terjadi sebesar 1,60%. Persentase kenaikan penjualan disebabkan karena adanya kenaikan penjualan bersih sebesar Rp. 3,046 triliun, sedangkan persentase kenaikan rata-rata piutang usaha disebabkan karena adanya kenaikan pada piutang usaha pada pihak ketiga sebesar Rp. 103,852 miliar.

Dari data yang telah diketahui dapat dilihat bahwa rasio perputaran piutang perusahaan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 kinerja keuangan perusahaan cukup baik karena rasio ini selalu berfluktuasi cenderung meningkat sehingga besarnya resiko tidak tertagihnya piutang pada periode rata-rata piutang usaha tidak terlalu lama serta risikonya-pun kecil. Pendeknya periode rata-rata

piutang usaha dapat disebabkan karena bagian penagihan yang dapat bekerja dengan maksimal dan efisien, serta pihak konsumen yang dapat membayar kewajibannya dengan tepat waktu dan sesuai jadwal pembayaran yang telah ditentukan perusahaan, sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya sebagaimana yang telah dianggarkan dari hasil penagihan piutang dan mendapatkan pendapatan seperti yang diinginkan. Semakin besar rasio perputaran piutang akan semakin baik, karena dapat menjadi indikator untuk menilai kebijakan pinjaman dan kebijakan penagihan yang dimiliki perusahaan.

C.3 Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover Ratio*), dengan

rumus:

$$\bullet \text{ Rasio Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}}$$

➤ Rata-rata Total Aktiva Tahun 2010

$$= (\text{Jumlah Total Aktiva Thn 2010} + \text{Jumlah Total Aktiva Thn 2009}) : 2$$

$$= (\text{Rp. 6.979.762} + \text{Rp. 6.070.137}) : 2$$

$$= \text{Rp. 6.524.949,50}$$

➤ Rata-rata Total Aktiva Tahun 2011

$$= (\text{Jumlah Total Aktiva Thn 2011} + \text{Jumlah Total Aktiva Thn 2010}) : 2$$

$$= (\text{Rp. 8.266.417} + \text{Rp. 6.979.762}) : 2$$

$$= \text{Rp. 7.623.089,50}$$

➤ Rata-rata Total Aktiva Tahun 2012

$$= (\text{Jumlah Total Aktiva Thn 2012} + \text{Jumlah Total Aktiva Thn 2011}) : 2$$

$$= (\text{Rp. } 10.961.464 + \text{Rp. } 8.266.417) : 2$$

$$= \text{Rp. } 9.613.940,50$$

➤ Rata-rata Total Aktiva Tahun 2013

$$= (\text{Jumlah Total Aktiva Thn 2013} + \text{Jumlah Total Aktiva Thn 2012}) : 2$$

$$= (\text{Rp. } 14.917.590 + \text{Rp. } 10.961.464) : 2$$

$$= \text{Rp. } 12.939.527,00$$

➤ Rata-rata Total Aktiva Tahun 2014

$$= (\text{Jumlah Total Aktiva Thn 2014} + \text{Jumlah Total Aktiva Thn 2013}) : 2$$

$$= (\text{Rp. } 15.730.435 + \text{Rp. } 14.917.590) : 2$$

$$= \text{Rp. } 15.324.012,50$$

Tabel 4.7

Data Penjualan, Rata-rata Total Aktiva dan *Total Assets Turnover* (TATO) Rasio PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 – 2014

Tahun	Penjualan (dalam jutaan)	Perubahan (%)	Rata-rata Total Aktiva (dalam jutaan)	Perubahan (%)	TATO Ratio	Perubahan (%)
2010	Rp. 13.955.792	-	Rp. 6.524.949,50	-	2,14 kali	-
2011	Rp. 15.633.068	12,02	Rp. 7.623.089,50	16,83	2,05 kali	(4,12)
2012	Rp. 17.832.702	14,07	Rp. 9.613.940,50	26,12	1,85 kali	(9,55)
2013	Rp. 21.412.085	20,07	Rp. 12.939.527,00	34,59	1,65 kali	(10,79)
2014	Rp. 24.458.880	14,23	Rp. 15.324.012,50	18,43	1,60 kali	(3,55)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa rasio TATO perusahaan ditahun 2010 sebesar 2,14 kali. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan setiap rupiah total aktiva yang dimiliki perusahaan akan menghasilkan besarnya penjualan sebesar 2,14 kali. Sehingga setiap satu rupiah total aktiva yang dimiliki dapat menciptakan penjualan sebesar 2,14 rupiah.

Rasio TATO di tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 4,12% bila dibandingkan tahun 2010 yang disebabkan oleh kenaikan persentase penjualan sebesar 12,02%, lebih kecil dari persentase kenaikan rata-rata total aktiva sebesar 16,83%. Kenaikan pada penjualan disebabkan karena adanya kenaikan penjualan bersih sebesar Rp. 1,677 triliun, sedangkan kenaikan rata-rata piutang usaha disebabkan karena adanya piutang usaha pada pihak berelasi sebesar Rp. 48,142 miliar.

Rasio TATO di tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 9,55% bila dibandingkan tahun 2011 yang disebabkan oleh kenaikan persentase penjualan sebesar 14,07% lebih kecil dari persentase kenaikan rata-rata total aktiva sebesar 26,12%. Kenaikan penjualan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan bersih sebesar Rp. 2,199 triliun, sedangkan kenaikan rata-rata total aktiva disebabkan adanya kenaikan pada aktiva tetap sebesar Rp. 1,131 triliun dan persediaan sebesar Rp. 993,626 miliar.

Rasio TATO di tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 10,79% dibanding tahun 2012 karena persentase kenaikan penjualan meningkat sebesar 20,07% lebih kecil dari persentase kenaikan rata-rata total aktiva sebesar 34,59%. Persentase kenaikan penjualan disebabkan karena adanya kenaikan penjualan bersih sebesar Rp. 3,579 triliun, sedangkan kenaikan rata-rata total aktiva disebabkan adanya kenaikan pada aktiva tetap sebesar Rp. 1,207 triliun dan persediaan sebesar Rp. 1,093 triliun.

Rasio TATO di tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 3,55% dibanding tahun 2013 karena persentase kenaikan penjualan meningkat sebesar 14,23% lebih kecil dari persentase kenaikan rata-rata total aktiva sebesar 18,43%. Persentase

kenaikan penjualan disebabkan karena adanya kenaikan penjualan bersih sebesar Rp. 3,046 triliun, sedangkan kenaikan rata-rata total aktivitya disebabkan adanya kenaikan pada aktiva tetap sebesar Rp. 1,089 triliun.

Jadi dapat dilihat bahwa rasio TATO perusahaan meskipun mengalami penurunan akan tetapi tidak terlalu tinggi, yang menunjukkan perusahaan menghasilkan volume penjualan yang cukup dibanding investasi dalam total aktivitya. Rasio ini memiliki standar industri sebanyak 2 kali dalam setahun (Kasmir, 2008) dapat dilihat hanya pada tahun 2010 dan 2011 yang memenuhi standar, pada tahun berikutnya rasio TATO dibawah standar dan selalu menurun setiap tahunnya. Menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam hal perputaran total aktivitya kurang baik.

Pada Rasio Manajemen Aktiva, dilihat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 secara umum dalam keadaan kurang baik, terlihat bahwa hanya rasio perputaran piutang yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan rasio perputaran persediaan berfluktuasi cenderung menurun dan rasio perputaran total aktivitya mengalami penurunan setiap tahunnya. Menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan kurang baik atau semakin buruk.

D. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*):

D.1 Rasio Marjin Laba Bersih (*Profit Margin on Sales Ratio*), dengan

rumus:

$$\bullet \text{ Rasio Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Tabel 4.8

Data Laba Bersih, Penjualan dan *Profit Margin on Sales* (PMOS) Rasio
PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 – 2014

Tahun	Lab a Bersih (dalam jutaan)	Perubahan (%)	Penjualan (dalam jutaan)	Perubahan (%)	PMOS Ratio	Perubahan (%)
2010	Rp. 959.161	-	Rp. 13.955.792	-	0,07 / 7%	-
2011	Rp. 671.474	(29,99)	Rp. 15.633.068	12,02	0,04 / 4%	(37,50)
2012	Rp. 1.074.577	60,03	Rp. 17.832.702	14,07	0,06 / 6%	40,29
2013	Rp. 640.637	(40,38)	Rp. 21.412.085	20,07	0,03 / 3%	(50,35)
2014	Rp. 384.846	(39,93)	Rp. 24.458.880	14,23	0,02 / 2%	(47,41)

Tabel 4.8 menggambarkan rasio PMOS oleh perusahaan pada tahun 2014 sebesar 0,02 / 2%, yang artinya setiap Rp. 1 juta penjualan yang terjadi akan dapat menciptakan laba bersih sebesar Rp. 2 juta.

Rasio PMOS tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 37,50% bila dibandingkan dengan tahun 2010. Penurunan ini disebabkan karena persentase penurunan laba bersih sebesar 29,99%, sedangkan penjualan mengalami kenaikan persentase sebesar 12,02%. Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh penurunan laba usaha sebesar Rp. 468,796 miliar, sedangkan kenaikan penjualan disebabkan adanya kenaikan penjualan sebesar Rp. 1,667 triliun.

Rasio PMOS tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 40,29% bila dibandingkan dengan tahun 2011. Kenaikan ini disebabkan karena persentase kenaikan laba bersih sebesar 60,03%, lebih besar dari kenaikan penjualan sebesar 14,07%. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan EBIT sebesar Rp. 492,582 miliar, sedangkan kenaikan penjualan disebabkan adanya kenaikan penjualan bersih sebesar Rp. 2,199 triliun.

Rasio PMOS tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 50,35% bila dibandingkan dengan tahun 2012. Penurunan ini disebabkan karena penurunan

laba bersih sebesar 40,38%, sedangkan persentase kenaikan penjualan sebesar 20,0%. Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh penurunan pada kurs mata uang asing sebesar Rp. 341,151 miliar, sedangkan kenaikan penjualan ini disebabkan adanya kenaikan penjualan sebesar Rp. 3,579 triliun.

Rasio PMOS tahun 2014 juga mengalami penurunan kembali sebesar 47,41% bila dibandingkan dengan tahun 2013. Penurunan ini disebabkan karena penurunan laba bersih sebesar 39,93%, sedangkan persentase kenaikan penjualan sebesar 14,23%. Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh penurunan pada laba usaha sebesar Rp. 526,871 miliar, sedangkan kenaikan penjualan ini disebabkan adanya kenaikan penjualan sebesar Rp. 3,046 triliun.

Rasio Marjin Laba Bersih dari tahun 2010 sampai dengan 2014 berfluktuasi namun cenderung menurun dan standar industri untuk rasio ini adalah sebesar 20% (Kasmir, 2008). Pada semua tahun tersebut net profit margin berada jauh di bawah rata-rata industri yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kategori tidak baik.

D.2 Rasio Daya Laba Dasar (*Basic Earning Power Ratio*), dengan rumus:

$$\bullet \text{ Rasio BEP} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.9

Data *Earning Basic Income and Tax* (EBIT), Total Aktiva, dan *Basic Earning Power* (BEP) Rasio PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 – 2014

Tahun	EBIT (dalam jutaan)	Perubahan (%)	Total Aktiva (dalam jutaan)	Perubahan (%)	BEP Ratio	Perubahan (%)
2010	Rp. 1.436.855	-	Rp. 6.979.762	-	0,21 / 21%	-
2011	Rp. 872.309	(39,29)	Rp. 8.266.417	18,43	0,11 / 11%	(48,74)
2012	Rp. 1.364.891	56,47	Rp. 10.961.464	32,60	0,12 / 12%	18,00
2013	Rp. 895.947	(34,36)	Rp. 14.917.590	36,09	0,06 / 6%	(51,77)
2014	Rp. 542.549	(39,44)	Rp. 15.730.435	5,45	0,03 / 3%	(42,57)

Dari tabel 4.9 dapat diketahui besarnya rasio BEP perusahaan pada tahun 2014 sebesar 0,03 / 3% artinya besarnya EBIT dapat terjadi dari setiap rupiah penggunaan total aktiva yang dimiliki perusahaan, sehingga setiap Rp. 1 juta total aktiva yang dimiliki dapat menciptakan EBIT sebesar Rp. 3 juta.

Rasio BEP tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 48,74% bila dibandingkan dengan tahun 2010. Penurunan ini disebabkan karena penurunan EBIT sebesar 39,29%, sedangkan persentase kenaikan total aktivanya sebesar 18,43%. Penurunan EBIT ini disebabkan karena adanya penurunan pada laba usaha sebesar Rp. 468,796 miliar, sedangkan kenaikan total aktiva disebabkan adanya kenaikan pada aktiva tetap sebesar Rp. 708,989 miliar.

Rasio BEP tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 18% bila dibandingkan dengan tahun 2011. Kenaikan ini disebabkan karena kenaikan EBIT sebesar 56,47% lebih besar daripada persentase kenaikan total aktivanya sebesar 32,60%. Kenaikan EBIT ini disebabkan karena adanya kenaikan pada penjualan bersih sebesar Rp. 2,199 triliun, sedangkan kenaikan total aktiva disebabkan adanya

kenaikan pada perkiraan piutang usaha dari pihak ketiga sebesar Rp. 229,002 miliar.

Rasio BEP tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 51,77% bila dibandingkan dengan tahun 2012. Penurunan ini disebabkan karena persentase penurunan EBIT sebesar 34,36% sedangkan total aktiva mengalami kenaikan persentase sebesar 36,09%. Persentase penurunan EBIT disebabkan karena penurunan kurs mata uang asing sebesar Rp. 341,151 miliar, sedangkan persentase kenaikan total aktiva diakibatkan adanya kenaikan persediaan sebesar Rp. 1,093 triliun.

Rasio BEP tahun 2014 mengalami penurunan kembali sebesar 42,57% bila dibandingkan dengan tahun 2013. Penurunan ini disebabkan karena persentase penurunan EBIT sebesar 39,44% sedangkan total aktiva mengalami kenaikan persentase sebesar 5,45%. Persentase penurunan EBIT disebabkan karena penurunan laba usaha sebesar Rp. 526,871 miliar, sedangkan persentase kenaikan total aktiva diakibatkan adanya kenaikan persediaan sebesar Rp.406,308 miliar.

Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio BEP tahun 2010 menunjukkan kemampuan dari total aktiva perusahaan dalam menghasilkan EBIT baik, walaupun di tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun, semakin tidak efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan laba usaha yang menandakan keuangan perusahaan dalam kondisi kurang baik.

D.3 Rasio Pengembalian Atas Total Aktiva atau ROA (*Return on Assets*

***Ratio*) atau ROI (*Return on Investment*), dengan rumus:**

$$\bullet \text{ Rasio ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.10

Perhitungan Rasio Pengembalian Atas Total Aktiva atau ROA (*Return on Assets Ratio*) atau ROI (*Return on Investment*)

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 – 2014

Tahun	Laba Bersih (dalam jutaan)	Perubahan (%)	Total Aktiva (dalam jutaan)	Perubahan (%)	ROI Ratio	Perubahan (%)
2010	Rp. 959.161	-	Rp. 6.979.762	-	0,14 / 14%	-
2011	Rp. 671.474	(29,99)	Rp. 8.266.417	18,43	0,08 / 8%	(40,89)
2012	Rp. 1.074.577	60,03	Rp. 10.961.464	32,60	0,10 / 10%	20,69
2013	Rp. 640.637	(40,38)	Rp. 14.917.590	36,09	0,04 / 4%	(56,19)
2014	Rp. 384.846	(39,93)	Rp. 15.730.435	5,45	0,02 / 2%	(43,03)

Tabel 4.10 menggambarkan bahwa rasio ROI perusahaan tahun 2014 sebesar 0,02 / 2%, yang diartikan setiap Rp. 1 juta total aktiva yang dimiliki akan menciptakan laba sebesar Rp. 2 juta.

Rasio ROI tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 40,89% bila dibandingkan dengan tahun 2010. Hal ini disebabkan karena persentase penurunan laba bersih sebesar 29,99% sedangkan persentase kenaikan total aktiva sebesar 18,43%. Penurunan persentase laba bersih ini disebabkan karena adanya penurunan pada EBIT sebesar Rp. 564,546 miliar, sedangkan kenaikan total aktiva disebabkan adanya pada piutang usaha pada pihak berelasi sebesar Rp. 48,142 miliar.

Rasio ROI tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 20,69% bila dibandingkan dengan tahun 2011. Hal ini disebabkan karena persentase kenaikan laba bersih sebesar 60,03% lebih besar daripada persentase kenaikan total aktiva sebesar 32,60%. Kenaikan persentase laba bersih ini disebabkan oleh kenaikan pada laba usaha sebesar Rp. 561,249 miliar, sedangkan kenaikan total aktiva disebabkan adanya kenaikan pada piutang usaha dari pihak ketiga sebesar Rp. 229,002 miliar.

Rasio ROI tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 56,19% bila dibandingkan dengan tahun 2012. Hal ini disebabkan karena persentase penurunan laba bersih sebesar 40,38% sedangkan persentase kenaikan total aktiva sebesar 36,09%. Penurunan persentase laba bersih ini disebabkan oleh penurunan pada kurs mata uang asing sebesar Rp. 341,151 miliar, sedangkan kenaikan total aktiva disebabkan adanya kenaikan pada persediaan sebesar Rp. 1,093 triliun.

Rasio ROI tahun 2014 mengalami penurunan kembali sebesar 43,03% bila dibandingkan dengan tahun 2013. Hal ini disebabkan karena persentase penurunan laba bersih sebesar 39,93% sedangkan persentase kenaikan total aktiva sebesar 5,45%. Penurunan persentase laba bersih ini disebabkan oleh penurunan pada laba usaha sebesar Rp. 526,871 miliar, sedangkan kenaikan total aktiva disebabkan adanya kenaikan piutang usaha pada pihak ketiga sebesar Rp. 103,852 miliar.

Rasio ROI pada tahun 2010 sampai dengan 2014 berfluktuasi cenderung menurun. Standar industri rasio ini menurut Kasmir (2008) adalah sebesar 30% dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan terutama dalam pengembalian investasi yang didapatnya. Pada semua tahun nilai ROI berada jauh di bawah standar industri yang menunjukkan bahwa kurang baiknya kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan.

D.4 Rasio Pengembalian Atas Ekuitas atau ROE (*Return on Equity Ratio*), dengan rumus:

$$\bullet \text{ Rasio ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Tabel 4.11

Perhitungan Rasio Pengembalian Atas Ekuitas atau ROE (*Return on Equity Ratio*)

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 – 2014

Tahun	Laba Bersih (dalam jutaan)	Perubahan (%)	Ekuitas (dalam jutaan)	Perubahan (%)	ROE Ratio	Perubahan (%)
2010	Rp. 959.161	-	Rp. 3.074.281	-	0,31 / 31%	-
2011	Rp. 671.474	(29,99)	Rp. 3.785.347	23,13	0,18 / 18%	(43,14)
2012	Rp. 1.074.577	60,03	Rp. 4.763.327	25,84	0,23 / 23%	27,18
2013	Rp. 640.637	(40,38)	Rp. 5.245.222	10,12	0,12 / 12%	(45,86)
2014	Rp. 384.846	(39,93)	Rp. 5.289.994	0,85	0,07 / 7%	(40,44)

Dari tabel 4.11 diketahui bahwa rasio ROE perusahaan tahun 2014 sebesar 0,07 / 7 % yang artinya bahwa setiap Rp. 1 juta modal/ekuitas yang ditanamkan atau diinvestasikan perusahaan dapat menghasilkan Rp. 7 juta.

Rasio ROE pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 43,14% dibanding tahun 2010. Penurunan ini disebabkan karena persentase penurunan laba bersih sebesar 29,99% sedangkan jumlah ekuitasnya mengalami persentase kenaikan sebesar 23,13%, penurunan persentase laba bersih ini disebabkan karena adanya penurunan pada EBIT sebesar Rp. 564,546 miliar, sedangkan kenaikan ekuitasnya disebabkan oleh kenaikan saldo laba yang ditentukan penggunaannya sebesar Rp. 24 miliar.

Rasio ROE pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 27,18% dibanding tahun 2011. Kenaikan ini disebabkan karena persentase kenaikan laba bersih sebesar 60,03% lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah ekuitasnya sebesar 25,84%. Kenaikan persentase laba bersih ini disebabkan oleh kenaikan pada laba usaha sebesar Rp. 561,249 miliar, sedangkan kenaikan ekuitasnya disebabkan oleh laba yang belum ditentukan penggunaannya sebesar Rp. 816,055 miliar.

Pada tahun 2013 rasio ROE melemah sebesar 45,86% dibanding tahun 2012. Penurunan ini disebabkan karena persentase penurunan laba bersih sebesar

40,38% sedangkan jumlah ekuitasnya mengalami persentase kenaikan sebesar 10,12%. Penurunan laba bersih ini disebabkan karena persentase penurunan laba bersih sebesar 40,38%, sedangkan pada jumlah ekuitasnya terjadi kenaikan akibat adanya saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya sebesar Rp. 352,444 miliar.

Pada tahun 2014 rasio ROE kembali melemah sebesar 40,44% dibanding tahun 2013. Penurunan ini disebabkan karena persentase penurunan laba bersih sebesar 39,93% sedangkan persentase kenaikan jumlah ekuitasnya sebesar 0,85%. Penurunan persentase laba bersih ini disebabkan oleh penurunan pada laba usaha sebesar Rp. 526,871 miliar, sedangkan pada jumlah ekuitasnya terjadi kenaikan akibat adanya saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya sebesar Rp. 210,987 miliar.

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa rasio ROE dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 mengalami fluktuasi cenderung menurun. Rasio ini jika semakin tinggi maka akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan dimana menurut Kasmir (2008) standar industri untuk ROE adalah sebesar 40%. Pada setiap tahun rasio ini berada di bawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba secara maksimal dari dana yang telah diberikan oleh pemegang saham yang berarti kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

Rasio Profitabilitas, dilihat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 dapat dikatakan dalam keadaan menurun, kecuali pada tahun 2010 dimana PT Japfa

Comfeed Indonesia Tbk dapat menghasilkan laba yang lebih besar dibanding tahun berikutnya.

Berikut ini adalah hasil perhitungan laporan rasio-rasio keuangan pada PT Japfa

Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan.

Tabel 4.12

Data Rasio Likuiditas, Manajemen Utang, Manajemen Aktiva dan Profitabilitas
PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 – 2014

Rasio	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Rasio Likuiditas					
Rasio Lancar	2,63 kali	1,59 kali	1,82 kali	2,06 kali	1,77 kali
Rasio Cepat	1,33 kali	0,74 kali	0,79 kali	0,98 kali	0,73 kali
Rasio Manajemen Utang					
Rasio Utang	50,04 %	54,21 %	56,54 %	64,84 %	66,37 %
Rasio Laba terhadap Beban Bunga	6,80 kali	2,63 kali	3,12 kali	1,76 kali	0,78 kali
Rasio Manajemen Aktiva					
Rasio Perputaran Persediaan	5,08 kali	5,42 kali	4,67 kali	4,26 kali	4,27 kali
	70,92 hari	66,45 hari	77,10 hari	84,58 hari	84,39 hari
Rasio Perputaran Piutang	17,90 kali	21,10 kali	22,52 kali	20,37 kali	20,05 kali
	20,11 hari	17,06 hari	15,99 hari	17,67 hari	17,96 hari
Rasio Perputaran Total Aktiva	2,14 kali	2,05 kali	1,85 kali	1,65 kali	1,60 kali
Rasio Profitabilitas (dalam jutaan)					
Rasio Margin Laba Bersih	0,07 / 7%	0,04 / 4%	0,06 / 6%	0,03 / 3%	0,02 / 2%
Rasio BEP	0,21 / 21%	0,11 / 11%	0,12 / 12%	0,06 / 6%	0,03 / 3%
Rasio Pengembalian Total Aktiva	0,14 / 14%	0,08 / 8%	0,10 / 10%	0,04 / 4%	0,02 / 2%
Rasio Pengembalian Ekuitas	0,31 / 31 %	0,18 / 18%	0,23 / 23%	0,12 / 12%	0,07 / 7%

Berdasarkan rasio-rasio yang telah dihitung pada tahun 2010 sampai dengan 2014 kondisi keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan

cenderung mengalami penurunan yang menunjukkan kinerja keuangan berada dalam kondisi kurang baik.

4.3 Analisa Indikator Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Models

Fungsi diskriminan Z (Zeta) yang ditemukan Edward I. Altman adalah:

$$= 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

Z = Zeta (Z-Skor atau total skor)

X_1 = Modal Kerja / Total Aktiva

X_2 = Laba Ditahan / Total Aktiva

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

X_4 = Nilai Pasar Saham / Total Utang

X_5 = Penjualan / Total Aktiva

Apabila:

$Z < 1,23$: Perusahaan mungkin dapat mengalami kebangkrutan

$1,23 < Z < 2,90$: Wilayah abu-abu (banyak kemungkinan yang bisa terjadi)

$Z > 2,90$: Perusahaan dalam keadaan baik

Perhitungan :

Perhitungan untuk mencari nilai X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan X_5 adalah sebagai berikut:

- $X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$

- $\text{Modal Kerja} = \text{Total Aktiva Lancar} - \text{Total Kewajiban Lancar}$

- Modal Kerja Tahun 2010 = Rp. 4.435.214 - Rp.1.686.714
= Rp 2.748.500
- Modal Kerja Tahun 2011 = Rp. 4.932.300 - Rp.3.099.991
= Rp. 1.832.309
- Modal Kerja Tahun 2012 = Rp. 6.429.500 - Rp.3.523.891
= Rp. 2.905.609
- Modal Kerja Tahun 2013 = Rp.9.004.667 - Rp.4.361.546
= Rp.4.643.121
- Modal Kerja Tahun 2014 = Rp.8.709.315 - Rp.4.916.448
= Rp.3.792.867

Tabel 4.13

Data Modal Kerja, Total Aktiva dan Nilai X₁

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 – 2014

Tahun	Modal Kerja (dalam jutaan)	Total Aktiva (dalam jutaan)	Nilai X ₁
2010	Rp. 2.748.500	Rp. 6.979.762	0,39
2011	Rp. 1.832.309	Rp. 8.266.417	0,22
2012	Rp. 2.905.609	Rp. 10.961.464	0,27
2013	Rp. 4.643.121	Rp. 14.917.590	0,31
2014	Rp. 3.792.867	Rp. 15.730.435	0,24

- X₂ = $\frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$

Tabel 4.14

Data Laba Ditahan, Total Aktiva dan Nilai X2

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 – 2014

Tahun	Labanya Ditahan (dalam jutaan)	Total Aktiva (dalam jutaan)	Nilai X2
2010	Rp. 955.555	Rp. 6.979.762	0,14
2011	Rp. 864.308	Rp. 8.266.417	0,10
2012	Rp. 1.680.363	Rp. 10.961.464	0,15
2013	Rp. 2.032.807	Rp. 14.917.590	0,14
2014	Rp. 2.243.794	Rp. 15.730.435	0,14

$$\bullet X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.15

Data EBIT, Total Aktiva dan Nilai X3

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 – 2014

Tahun	EBIT (dalam jutaan)	Total Aktiva (dalam jutaan)	Nilai X3
2010	Rp. 1.436.855	Rp. 6.979.762	0,21
2011	Rp. 872.309	Rp. 8.266.417	0,11
2012	Rp. 1.364.891	Rp. 10.961.464	0,12
2013	Rp. 895.947	Rp. 14.917.590	0,06
2014	Rp. 542.549	Rp. 15.730.435	0,03

$$\bullet X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Utang}}$$

Tabel 4.16

Data Ekuitas, Total Utang dan Nilai X4

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 – 2014

Tahun	Ekuitas (dalam jutaan)	Total Utang (dalam jutaan)	Nilai X4
2010	Rp. 3.074.281	Rp. 3.492.895	0,88
2011	Rp. 3.785.347	Rp. 4.481.070	0,84
2012	Rp. 4.763.327	Rp. 6.198.137	0,77
2013	Rp. 5.245.222	Rp. 9.672.368	0,54
2014	Rp. 5.289.994	Rp. 10.440.441	0,51

$$\bullet X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.17

Data Penjualan, Total Aktiva dan Nilai X5

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 – 2014

Tahun	Penjualan (dalam jutaan)	Total Aktiva (dalam jutaan)	Nilai X5
2010	Rp. 13.955.792	Rp. 6.979.762	2,00
2011	Rp. 15.633.068	Rp. 8.266.417	1,89
2012	Rp. 17.832.702	Rp. 10.961.464	1,63
2013	Rp. 21.412.085	Rp. 14.917.590	1,44
2014	Rp. 24.458.880	Rp. 15.730.435	1,55

Dari perhitungan tersebut diatas, maka diperoleh hasil dari nilai 1, 2, 3, 4 dan 5, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.18

Data Hasil Nilai 1, 2, 3, 4 dan 5

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 – 2014

Tahun	Nilai x1	Nilai x2	Nilai x3	Nilai x4	Nilai x5
2010	0,39	0,14	0,21	0,88	2,00
2011	0,22	0,10	0,11	0,84	1,89

2012	0,27	0,15	0,12	0,77	1,63
2013	0,31	0,14	0,06	0,54	1,44
2014	0,24	0,14	0,03	0,51	1,55

Perhitungan untuk mencari nilai Z (Z-skor) adalah sebagai berikut:

$$= 0,717 \quad 1 + 0,847 \quad 2 + 3,107 \quad 3 + 0,420 \quad 4 + 0,998 \quad 5$$

• Tahun 2010 :

$$= 0,717 \quad 1 + 0,847 \quad 2 + 3,107 \quad 3 + 0,420 \quad 4 + 0,998 \quad 5$$

$$Z = 0,717 (0,39) + 0,847 (0,14) + 3,107 (0,21) + 0,420 (0,88) + 0,998 (2,00)$$

$$Z = 0,27963 + 0,11858 + 0,65247 + 0,3696 + 1,996$$

$$Z = 3,41628$$

$$Z = 3,42$$

• Tahun 2011 :

$$= 0,717 \quad 1 + 0,847 \quad 2 + 3,107 \quad 3 + 0,420 \quad 4 + 0,998 \quad 5$$

$$Z = 0,717 (0,22) + 0,847 (0,10) + 3,107 (0,11) + 0,420 (0,84) + 0,998 (1,89)$$

$$Z = 0,15774 + 0,0847 + 0,34177 + 0,3528 + 1,88622$$

$$Z = 2,82323$$

$$Z = 2,82$$

• Tahun 2012 :

$$= 0,717 \quad 1 + 0,847 \quad 2 + 3,107 \quad 3 + 0,420 \quad 4 + 0,998 \quad 5$$

$$Z = 0,717 (0,27) + 0,847 (0,15) + 3,107 (0,12) + 0,420 (0,77) + 0,998 (1,63)$$

$$Z = 0,19359 + 0,12705 + 0,37284 + 0,3234 + 1,62674$$

$$Z = 2,64362$$

$$Z = 2,64$$

- Tahun 2013 :

$$= 0,717 \cdot 1 + 0,847 \cdot 2 + 3,107 \cdot 3 + 0,420 \cdot 4 + 0,998 \cdot 5$$

$$Z = 0,717 (0,31) + 0,847 (0,14) + 3,107 (0,06) + 0,420 (0,54) + 0,998 (1,44)$$

$$Z = 0,22227 + 0,11858 + 0,18642 + 0,2268 + 1,43712$$

$$Z = 2,19119$$

$$Z = 2,19$$

- Tahun 2014 :

$$= 0,717 \cdot 1 + 0,847 \cdot 2 + 3,107 \cdot 3 + 0,420 \cdot 4 + 0,998 \cdot 5$$

$$Z = 0,717 (0,24) + 0,847 (0,14) + 3,107 (0,03) + 0,420 (0,51) + 0,998 (1,55)$$

$$Z = 0,17208 + 0,11858 + 0,09321 + 0,2142 + 1,5469$$

$$Z = 2,14497$$

$$Z = 2,14$$

Hasil perhitungan berikut keterangan dari nilai Z-Skor yang diperoleh, dengan menggunakan metode Altman Models adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19

Data Hasil Perhitungan dan Keterangan dari Nilai Z-Skor

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk beserta Anak Perusahaan Tahun 2010 - 2014

Tahun	Z-Score	Keterangan
2010	3,42	<i>Non- Bankrupt</i> (Baik)
2011	2,82	<i>Grey Area</i> (Wilayah Abu-abu)
2012	2,64	<i>Grey Area</i> (Wilayah Abu-abu)
2013	2,19	<i>Grey Area</i> (Wilayah Abu-abu)
2014	2,14	<i>Grey Area</i> (Wilayah Abu-abu)

Berdasarkan hasil diatas dapat dikatakan bahwa pada tahun 2010 dengan nilai Z-Score 3,42 keuangan perusahaan berada dirange *Non-Bangkrut* atau baik yang menandakan kondisi keuangan perusahaan sangat sehat dan kemungkinan kebangkrutan sangat kecil.

Pada tahun 2011 nilai Z-Score adalah 2,82; tahun 2012 nilai Z-Score 2,64; pada tahun 2013 nilai Z-Score 2,19 dan tahun 2014 nilai Z-Score adalah 2,14; bahwa pada tahun tersebut keuangan perusahaan dirange *Grey Area* atau wilayah abu-abu yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan. Pada *Grey Area* ini ada kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan dan ada pula yang tidak, tergantung bagaimana perusahaan dapat mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami perusahaan.

4.3.1 Hasil Analisis Indikator Kebangkrutan Untuk Mengetahui Kelangsungan Perusahaan

Dari data yang telah dihitung untuk formula Z-skor dapat diketahui range untuk perusahaan yang tidak bangkrut (non-bankrupt) nilai Znya adalah lebih besar dari 2,90, untuk perusahaan yang keadaannya didalam daerah wilayah abu-abu (grey

area) nilai Znya terletak diantara 1,23 sampai dengan 2,90, dan untuk perusahaan yang dapat dikatakan bangkrut (bankrupt) nilai Znya adalah lebih kecil dari 1,23.

Pada tahun 2010, nilai Z-skor yang diperoleh adalah sebesar 3,42. Perolehan nilai tersebut dikarenakan kondisi keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk berada pada titik sangat baik. Nilai tersebut pada analisa Altman Models berada pada posisi perusahaan yang tidak bangkrut (non-bankrupt).

Pada tahun 2011, perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk mengalami penurunan dari cara melunasi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki karena mengalami peningkatan utang 2011 83,79% lebih besar peningkatan aktiva sebesar 11,21%, sehingga nilai Z-skor yang didapat dari hasil perhitungan yang didapat adalah sebesar 2,82. Ini menunjukkan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk mengalami penurunan range yaitu didalam daerah wilayah abu-abu (grey area).

Pada tahun 2012, perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk memperoleh nilai Z-skor sebesar 2,64 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2011, maka dari nilai tersebut perusahaan masuk ke dalam posisi grey area.

Hal ini disebabkan karena total utang tahun 2012 meningkat 38,32% dibanding tahun 2011 sebesar 28,29%.

Pada tahun 2013, perusahaan menunjukkan suatu penurunan yang signifikan bagi kelangsungan kegiatan operasional karena tahun 2013 ini dapat dikatakan sebagai tahun yang sulit bagi kondisi keuangan perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia

Tbk, hal ini dilihat dari nilai Z-skornya yang diperoleh adalah sebesar 2,19. Nilai tersebut menunjukkan range didalam daerah wilayah abu-abu (grey area). Hal ini disebabkan oleh total utang mengalami peningkatan 56,05% lebih besar dibandingkan dengan ekuitas sebesar 10,12%.

Pada tahun 2014, perusahaan mengalami penurunan yaitu dari nilai Z-skornya 2,19 menjadi 2,14, nilai ini paling kecil dibanding tahun-tahun sebelumnya. walaupun nilai tersebut masih dapat dikatakan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, masih dalam keadaan daerah grey area, sehingga perusahaan pun dapat bertahan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1. Untuk Kinerja dan Posisi Keuangan Perusahaan Dilihat Dari Periode 2010 Sampai Dengan 2014 Berdasarkan Analisa Rasio Keuangan

1. Pada Rasio Likuiditas, dilihat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 secara umum kondisi keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dalam keadaan cukup baik, yang menandakan bahwa perusahaan dalam hal ini mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Pada Rasio Manajemen Utang, dilihat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 dapat dikatakan dalam keadaan tidak cukup stabil malah cenderung menurun setiap tahunnya, karena penggunaan utang untuk membiayai kegiatan operasional PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk serta dalam pelunasan kewajibannya dapat dilakukan dengan kurang baik oleh PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

3. Pada Rasio Manajemen Aktiva, dilihat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 secara umum dalam keadaan kurang baik, karena PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk tidak mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien secara maksimal.

4. Pada Rasio Profitabilitas, dilihat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 dapat dikatakan dalam keadaan menurun, kecuali pada tahun 2010 dimana PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dapat menghasilkan laba yang lebih besar dibanding tahun berikutnya.

5.1.2. Untuk Kelangsungan Perusahaan Berdasarkan Analisa Indikator Kebangkrutan

Dengan penggunaan Metode Altman Models untuk analisa indikator kebangkrutan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, hanya pada tahun 2010 perusahaan berada range tidak bangkrut (non-bankrupt), walaupun pada tahun 2011 sampai tahun 2014 perusahaan berada dalam wilayah abu-abu, perusahaan diharapkan dapat berbenah diri agar memperoleh hasil yang lebih baik di tahun mendatang.

5.2 Saran

Dilihat dari posisi perusahaan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 berada dalam wilayah abu-abu, perusahaan masih bisa meningkatkan kinerjanya agar posisi perusahaan dapat berada dalam kondisi aman. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan :

1. Melakukan Manajemen Aset dengan baik, seperti manajemen kas dengan membuat proyeksi aliran kas berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki perusahaan. Kemudian Manajemen persediaan dengan mengendalikan persediaan dalam pengadaan bahan baku yang dibutuhkan baik dalam jumlah maupun kualitas yang sesuai dengan kebutuhan serta kapan pesanan dilakukan sehingga biaya yang berkaitan dengan persediaan dapat ditekan.
2. Melakukan manajemen utang yang lebih baik dengan cara melakukan hubungan kerja sama yang baik dengan bank atau pihak relasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. *The Journal of Finance*, 23(4), pp. 589-609.
- Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston. (2006). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. (2005). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Grafindo Persada, Jakarta.
- Lesmana, Rico., Rudy Surjanto,. (2003). *Financial Performance Analyzing*. PT Gramedia, Jakarta.
- Munawir, Slamet. (2002). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.
- Palepu, K. G., V. Bernard, dan P. Healy. (2000). *Business Analysis and Valuation: Using Financial Statement*. South-Western.
- Peter dan Yoseph, 2011. Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Pada PT. Indofood Sukse Makmur TBK Periode 2005 – 2009. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 04. Bandung
- Prastowo, Dwi dan Juliaty, Rifka. (2005). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Riyanto, Bambang. (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soemarso. (2002). *Akuntansi: Suatu Pengantar*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyarso, G., dan F. Winarni. (2006). *Dasar-dasar Akuntansi Perkantoran*. Media Pressindo, Yogyakarta.
- Supangkat, Harry. (2005). *Buku Panduan Direktur Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.

Undang-Undang Kepailitan No. 4 tahun 1998

Yani, Ahmad dan Gunawan Widjaja. 2004. *Seri Hukum Bisnis Kepailitan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

PT JAPFA COMFEED DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
PER 31 DESEMBER 2010 - 2014
(disajikan dalam Jutaan Rupiah)

KETERANGAN	TAHUN 2009	TAHUN 2010	TAHUN 2011	TAHUN 2012	TAHUN 2013	TAHUN 2014
AKTIVA						
AKTIVA LANCAR						
Kas dan setara kas	523.812	762.187	827.444	872.441	1.745.963	768.461
Investasi jangka pendek	13.654	52.366	11.283	13.283	14.283	11.283
Piutang usaha						
Pihak berelasi			48.142	45.459	106.411	47.845
Piutang usaha dari pihak ketiga	756.051	803.358	630.573	859.575	1.090.945	1.194.797
Piutang lain-lain	43.977	37.363	47.414	51.965	52.457	70.137
Persediaan	2.112.078	2.185.129	2.640.526	3.634.152	4.727.474	5.133.782
Ayam pembibit turunan	280.945	323.246	382.422	409.948	537.326	702.672
Uang muka	111.335	192.382	145.778	295.358	446.372	303.904
Pajak dibayar dimuka	91.981	42.871	173.389	219.036	240.349	436.330
Biaya dibayar dimuka	34.807	36.312	25.329	28.283	43.087	40.104
Jumlah Aktiva lancar	3.968.640	4.435.214	4.932.300	6.429.500	9.004.667	8.709.315
AKTIVA TIDAK LANCAR						
Rekening bank yang dibatasi penggunaannya	8.338	2.287	2.982	1.806	1.321	1.489
Piutang dari pihak berelasi						
Aktiva pajak tangguhan	79.198	70.864	73.382	113.819	94.636	100.662
Goodwill			70.013	70.013	70.013	70.136
Tanaman - bersih	2.591	2.371	2.267	2.235	2.330	2.397
Sapi pembibit turunan	70.272	117.349	140.835	162.130	335.751	303.953
Properti investasi	80.665	75.768	50.880	46.035	45.568	52.602
Investasi saham						219
Aktiva tetap	1.804.730	2.224.592	2.933.581	4.064.770	5.272.131	6.361.632
Aktiva tetap yang tidak digunakan	4.777	3.371	2.832	10.832	8.329	21.130
Aktiva real estat	18.231	19.318	17.990	19.542	23.813	
Aktiva tidak berwujud	3.568	3.780				
Instrumen keuangan derivatif	3.502					
Tanah yang belum dikembangkan						25.802
Aktiva lain-lain	25.625	24.848	39.355	40.782	59.031	81.098
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	2.101.497	2.544.548	3.334.117	4.531.964	5.912.923	7.021.120
JUMLAH AKTIVA	6.070.137	6.979.762	8.266.417	10.961.464	14.917.590	15.730.435

PT JAPFA COMFEED DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
PER 31 DESEMBER 2010 - 2014
(disajikan dalam Jutaan Rupiah)

KETERANGAN	TAHUN 2009	TAHUN 2010	TAHUN 2011	TAHUN 2012	TAHUN 2013	TAHUN 2014
KEWAJIBAN DAN EKUITAS						
KEWAJIBAN LANCAR						
Hutang bank jangka pendek	772.662	700.403	1.799.804	2.284.599	2.558.985	2.212.890
Hutang usaha pihak berelasi			346	186.294	571.213	1.446.980
Hutang usaha kepada pihak ketiga	424.556	412.127	313.758	370.595	423.503	557.293
Hutang lain-lain kepada pihak ketiga	40.974	41.882	47.704	99.431	147.278	181.143
Hutang pajak	131.607	133.027	36.821	99.350	61.958	41.717
Instrumen keuangan derivatif						1.194
Beban akrual				109.985	150.402	147.736
Biaya masih harus dibayar	195.386	150.733	73.190			
Uang muka yang diterima	53.441	51.648	43.136	30.729	44.409	45.687
Bagian kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun pinjaman jangka panjang	24.933	195.411	276.969	334.847	397.092	278.338
Pembelian aset tetap	2.381	1.343	7.415			
sewa pembiayaan	289	140	1.582			
Hutang yang direstrukturisasi	152.750	-				
Hutang pembelian aset tetap				4.334	2.975	463
Hutang Obligasi			499.266			
Kewajiban sewa pembiayaan				3.727	3.731	3.007
Jumlah Kewajiban Lancar	1.798.979	1.686.714	3.099.991	3.523.891	4.361.546	4.916.448
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR						
Kewajiban pajak tangguhan	3.166	9.970	34.270	34.431	13.201	10.939
Kewajiban imbalan pasti pasca kerja	299.503	365.245	427.653	534.062	647.673	767.493
Hutang kepada pihak berelasi						
Goodwill negatif	72.736	70.536				
Kewajiban jangka panjang	69.760	861.876	914.495	610.648	497.113	518.779
Pembelian aset tetap	1.676	638	3.421			
Sewa pembiayaan	272	160	1.240			
Hutang yang direstrukturisasi	957.820	-	-			
Hutang pembelian aset tetap				1.176	199	678
Hutang obligasi	496.247	497.756	-	1.489.713	4.147.568	4.223.055
Kewajiban sewa pembiayaan				4.216	5.068	3.049
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	1.901.180	1.806.181	1.381.079	2.674.246	5.310.822	5.523.993
Jumlah Kewajiban	3.700.159	3.492.895	4.481.070	6.198.137	9.672.368	10.440.441
Hak minoritas atas aset bersih anak perusahaan	268.438	412.586				
EKUITAS						
Modal saham	1.605.878	1.605.878	1.605.878	1.666.250	1.666.250	1.666.250
Agio saham	426.227	426.227	426.227	579.383		
Tambahan modal disetor					895.615	895.615
Saham treasuri				(17.717)	(17.717)	(17.717)
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	32.020	21.211				10.266
Selisih transaksi perubahan akuitas anak perusahaan	1.381	1.381				
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	(15.971)	(15.971)	316.232	316.232		
Selisih nilai transaksi dengan kepentingan nonpengendali						(98.939)
Saldo laba	52.005					
di tentukan penggunaannya		80.000	104.000	120.000	150.000	165.000
belum di tentukan penggunaannya		955.555	864.308	1.680.363	2.032.807	2.243.794
Komponen ekuitas lainnya			1.287	4.143	25.205	
Kepentingan Nonpengendali			467.415	414.673	493.062	425.725
Jumlah Ekuitas	2.101.540	3.074.281	3.785.347	4.763.327	5.245.222	5.289.994
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	6.070.137	6.979.762	8.266.417	10.961.464	14.917.590	15.730.435

PT JAPFA COMFEED DAN ANAK PERUSAHAAN
 LABA RUGI
 PER 31 DESEMBER 2010 - 2014
 (disajikan dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	TAHUN 2009	TAHUN 2010	TAHUN 2011	TAHUN 2012	TAHUN 2013	TAHUN 2014
Penjualan bersih	14.340.277	13.955.792	15.633.068	17.832.702	21.412.085	24.458.880
Beban pokok penjualan	11.667.465	10.906.624	13.072.723	14.648.797	17.794.240	21.033.306
Laba Kotor	2.672.812	3.049.168	2.560.345	3.183.905	3.617.845	3.425.574
Beban Usaha						
Penjualan	469.962	589.036	434.971	336.209	419.458	522.415
Umum dan administrasi	827.041	884.331	1.018.369	1.179.442	1.395.751	1.627.394
Jumlah Beban Usaha	1.297.003	1.473.367	1.453.340	1.515.651	1.815.209	2.149.809
LABA USAHA	1.375.809	1.575.801	1.107.005	1.668.254	1.802.636	1.275.765
Penghasilan (Beban) Lain-lain						
Bagian laba bersih dari anak perusahaan						
Keuntungan kurs mata uang asing	194.981	57.950	5.877	24.606	(316.545)	(77.579)
Penghasilan bunga	19.101	16.978	18.104	44.199	15.975	16.048
Penghasilan deviden						
Keuntungan penjualan investasi saham anak perusahaan	4.636					
Keuntungan (kerugian) penjualan bahan baku/pembantu						
Keuntungan (kerugian) penjualan aset tetap	3.224	3.559	57.677	26.181	6.304	4.268
Kerugian transaksi derivatif	(160.743)	(58.156)				
Rugi penurunan nilai aset		(1.125)	(11.140)			
Beban bunga	(230.356)	(211.327)	(331.404)	(437.531)	(510.232)	(694.151)
Lain-lain - bersih	43.266	53.175	26.190	39.182	(102.191)	18.198
Beban Lain-lain - Bersih	(125.891)	(138.946)	(234.696)	(303.363)	(906.689)	(733.216)
Laba (Rugi) Sebelum Pajak dan Hak Minoritas atas Laba Bersih Anak Perusahaan	1.249.918	1.436.855	872.309	1.364.891	895.947	542.549
Beban pajak						
Pajak kini	332.391	340.705	204.233	329.614	257.343	166.339
Pajak tangguhan	18.721	4.871	(3.398)	(39.300)	(2.033)	(8.636)
Beban pajak	351.112	345.576	200.835	290.314	255.310	157.703
Laba (Rugi) Sebelum Hak Minoritas atas Laba Bersih Anak Perusahaan	898.806	1.091.279				
Hak Minoritas Atas Laba Bersih Anak Perusahaan	(84.355)	(132.118)				
LABA BERSIH	814.451	959.161	671.474	1.074.577	640.637	384.846

Sumber : PT. Bursa Efek Indonesia, 2016